

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam yang ideal dan benar sebagaimana dicontohkan atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., hal inilah disebut Islam Normatif. Sedangkan Islam seperti yang senyatanya terjadi dalam masyarakat disebut Islam Historis, Islam Kontekstual atau juga bisa disebut Islam Empiris. Yakni Islam dalam kenyataan, yang dapat diamati, benar-benar terjadi, benar-benar diamalkan oleh manusia atau masyarakat, terkait atau yang disesuaikan dengan kondisi ruang dan waktu, kapan dan di mana Islam diamalkan oleh manusia atau masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Islam yang ada di Kalimantan Selatan, yang dalam kenyataan sekarang secara umum bisa disebut Islam Historis, Islam Kontekstual atau bisa juga dikatakan Islam Emperis Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan berlangsung secara perlahan tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai mulai disekitar abad ke 14 M, sebelum

---

<sup>1</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet.ke-1, h. 10-11

berdiri kerajaan Banjar. Islam disebarkan melalui jalur perdagangan/ekonomi, mubaligh/ulama, politik dan tasawuf.

Adapun sarjana Belanda J. Mallinckrodt dalam bukunya yang berjudul "*Het adatrecht van Borneo*" (Hukum Adat di Kalimantan) jilid II diterbitkan di Leiden tahun 1928 menyebutkan bahwa di Kerajaan Banjar, pengislaman itu terjadi lebih kurang tahun 1540. pada masa Pangeran Samudera berkuasa yang kemudian bernama Pangeran Suriansyah. Keterangan tersebut didapatnya dari Hageman dalam TBG tahun 1857 halaman 239 dan dari Mayer dalam Indische tahun 1899 jilid I halaman 280.<sup>2</sup>

Kerajaan Banjar berdiri tanggal 24 September 1526 M., bersamaan pengislaman raja dan para menteri kerajaan, dan agama Islam menjadi agama resmi kerajaan. Agama Islam ini disebarkan dengan bahasa Melayu, dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, dipakai dalam kerajaan Banjar, dan para ulamapun dalam menyusun kitab menggunakan bahasa Melayu tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), Cet. ke- 1, h. 10

<sup>3</sup>Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), Cet. ke-2, h.123

Pada pertengahan abad ke 18 dan abad ke 19 perkembangan agama Islam di kerajaan Banjar semakin pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya seorang ulama yang bernama Syekh Arsyad Banjari, dengan karya yang sangat terkenal yaitu kitab *Sabilal Muhtadin*.<sup>4</sup>

Walaupun masyarakat Banjar sudah lama menganut agama Islam, dan dipandang sebagai masyarakat yang agamis, namun dalam kenyataan masih ditemukan unsur-unsur yang tidak dapat begitu saja dianggap sebagai bersumber dari ajaran Islam. Dalam berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi-tradisi yang bercampur dengan ajaran agama Islam. Percampuran antara agama dengan tradisi itu ternyata tidak mudah dihindari.

Pischer menyebutkan adanya "osmose" (percampuran) antara religi kerakyatan dengan religi yang didatangkan. Religi kerakyatan adalah keberagamaan yang tumbuh secara natural dalam kehidupan rakyat. Keberagamaan ini melekat bersama ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang menganut agama itu.

---

<sup>4</sup>M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), Cet. ke-1, h. 40

Sinkretisme ini terjadi karena: (a) adanya pengakuan secara tidak nyata kepada adanya otoritas yang menentukan susana kehidupan kini dan akan datang. (b) Pengakuan itu mendasari cara kerja yang tidak memerlukan pengetahuan, hukum, sebab akibat yang lazim dalam dunia empiris. (c) Legitimasi cara kerja dan perbuatan yang sebenarnya bertentangan dengan Islam.<sup>5</sup>

Dari sekian banyak tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat kita adalah dalam hal pencegahan ataupun penyembuhan suatu penyakit, adalah dengan cara non medis, yakni melalui pengobatan alternatif dengan menggunakan jimat-jimat atau benda-benda bertuah yang dipercaya mengandung kekuatan magis. Oleh sebagian masyarakat Banjar suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, itu dianggap kena *kapingitan* yakni diganggu oleh makhluk gaib. Gejala dari *kapingitan* ini ialah berak darah, sakit kepala, sakit pinggang, alergi, bengkak, berbisul, bayi sering kencing dan menangis, penyakit di kemaluan, ini semua

---

<sup>5</sup>Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982), h. 19-20

merupakan penyakit fisik. Selain itu juga penyakit batin berupa stres atau gangguan jiwa lainnya.<sup>6</sup>

Ketika seseorang terkena musibah kesurupan atau kerasukan jin, serta penyakit fisik lainnya, maka salah satu alternatif yang sering dipakai untuk menangkal ataupun menyembuhkan adalah dengan cara memberi jimat, berupa benda tertentu. Jimat ini adalah benda yang diyakini dapat menangkal, menyembuhkan berbagai gangguan penyakit lahir maupun penyakit non medis, dan bentuknya bermacam-macam.<sup>7</sup>

Adapun benda-benda keramat yang dijadikan sebagai jimat tersebut di antaranya seperti:

- kain *sarigading* dalam bentuk sarung, baju, celana, stagen, laung, selendang.
- *caping, picis, sawan, samban, kuari, dan gelang buyu*
- keris, mandau, dan lain-lain.

Benda-benda tersebut ada yang digantung di leher, diikat di kepala, di pinggang, dan dipakaikan pada badan, benda tersebut selalu dijaga, dibersihkan atau dirawat.

---

<sup>6</sup>Tim, *Agama dan Kemasyarakatan* (Banjarmasin: PPPTA/IAIN Antasari 1982), h. 20

<sup>7</sup>Abu Ayyash Rafa'alhaq, *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Gunan-guna dan sihir*, (Jakarta: Tsabita Grafika 2010), h. 5

Kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar tersebut tidak lenyap begitu saja walau masyarakat daerah ini dipandang sudah cukup maju baik dari segi keberagamaan, pendidikan, ataupun ekonomi.

Kehidupan masyarakat ini tidak terlepas dari pengaruh budaya atau adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat sebelum kedatangan Islam, asimilasi dan akulturasi budaya tak terhindarkan pada Islam Banjar. Sehingga semua adat-istiadat yang mereka lakukan seakan-akan semua berasal dari Islam, tak terkecuali juga masalah penyembuhan secara irasional dengan menggunakan jimat-jimat tersebut.

Menurut Abus Sa'adat: "jimat (tamimah) yaitu, cincin-cincin batu yang orang Arab biasa menggantungkannya di leher anak-anak mereka untuk menjaga penyakit *'ain*, menurut kepercayaan mereka, yang kemudian dibatalkan oleh Islam".<sup>8</sup>

Sehingga Peneliti ingin mengkaji lebih jauh terhadap berbagai tradisi Islam Banjar dalam mengobati suatu penyakit, baik penyakit batin maupun penyakit lahir, dengan menggunakan jimat-jimat sebagai alat penyembuh. Justru itu

---

<sup>8</sup>Imbran A. Manan, *Pelbagai tauhid populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1982), h.62

penelitian ini diberi judul: *Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat-jimat Penolak Penyakit*”.

## **B. Masalah Penelitian**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana jimat-jimat penolak penyakit menurut masyarakat Banjar ?
2. Bagaimana latarbelakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat-jimat penyembuh atau penolak penyakit ?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah dalam judul pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa definisi operasional yaitu:

1. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata.
2. Perlakuan yakni perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu.
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindi), h. 245

4. Jimat ialah benda yang dianggap mengandung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal dll.)<sup>10</sup>
5. Penyakit ialah sesuatu yang menyebabkan gangguan pada makhluk hidup, gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri.<sup>11</sup>
6. Masyarakat Banjar adalah masyarakat atau suku Banjar yang beragama Islam
7. yang tinggal khususnya di Kalimantan Selatan.

Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah kepercayaan dan perlakuan orang Islam dari suku Banjar khususnya yang tinggal di daerah Hulu Sungai Utara dan di Kalimantan Selatan pada umumnya terhadap jimat-jimat atau benda-benda bertuah yang dianggap dapat menyembuhkan atau menangkal suatu penyakit, baik penyakit medis maupun non medis. Jimat itu ada yang dipakai sebagai gelang, kalung, cincin, baju, celana, sarung atau diikat di kepala, pinggang dan lain-lain.

## **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>10</sup>Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h. 363, 856



Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui:

- a). Jimat-jimat penolak penyakit menurut masyarakat Banjar
- b). Latar belakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat pencegah dan penyembuh penyakit.

## **2. Signifikansi**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi yang berharga dalam rangka memperluas wawasan, informasi dan pengetahuan terhadap tradisi masyarakat Banjar dalam proses pengobatan alternatif melalui jimat atau benda-benda bertuah. Sehingga terlihat peran tradisi yang bersifat magis dalam upaya mengatasi problema.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Rusdiawati *Pengobatan Tradisional oleh Tabib Nordin di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Timur*, (Skripsi, IAIN Antasri 2001). Dalam pembahasan ini dia mengemukakan praktik pengobatan dengan berbagai peralatan air, besi, kayu dan sesajen, yang sangat dipengaruhi paham animisme, dinamisme.

2. A. Zainal Ilmi, *Pedukunan di Desa Rantau Bujur Kec. Labuan Amas Utara Kabupaten HST*, (Skripsi, IAIN Antasari 1990). Dalam pembahasannya diuraikan dukun-dukun yang meramal dan memberi guna-guna atau mengobatinya
3. Radhiah Fauzi, *Pemasangan Susuk di Kalangan Ibu Rumah Tangga Bermasalah di Kelurahan Karang Mekar Kec. Banjar Timur Kota Banjarmasin*, (Skripsi, IAIN Antasari, 2001). Deskriptif dari temuannya bahwa ibu-ibu yang bermasalah dalam rumah tangga, sering minta bantuan ke paranormal. Oleh paranormal dia dimandikan dengan air kembang kemudian di pasang susuk dari emas/intan, sebagai ilmu pengasih.
4. Mariatul Batiah, *Kepercayaan Masyarakat terhadap Kayu Fukah di desa Bati-bati Kec. Bati bati Kabupaten Tanah laut*, (skripsi, IAIN Antasari, 2008). Dia menceritakan tasbih dari kayu fukah dipercayai dapat sebagai jimat atau alat pengobatan.
5. Muhammad, *Kepercayaan Masyarakat terhadap Basal di Kel. Alalak Tengah Kec. Banjarmasin Utara*, (Skripsi, IAIN Antasari 2007). Dalam karya ini diterangkan

adanya benda yang memiliki berkah, dapat dimintai pertolongan sebagai syarat jaga diri atau rumah, dan benda tersebut dari jin.

## **F. Kajian Teori**

Frazer menyebutkan dalam teorinya bahwa, manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, semakin terkebelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak terpecahkan dengan akal, dipecahkannya dengan secara *magic* ilmu gaib.<sup>12</sup> Sebagai contoh ketika seseorang menghadapi persoalan hidup berupa suatu penyakit yang tak disembuhkan secara medis, maka jalan terakhirnya adalah melalui pengobatan alternatif di antaranya menggunakan jimat sebagai penolak penyakit tersebut. Jimat atau benda berkhasiat, bisa juga disebut *Fetishisme*, yakni suatu paham bahwa adanya benda-benda buatan manusia yang diisi dengan daya-daya (kekuatan) gaib, atau diisi dengan roh makhluk halus. Kekuatan gaib ataupun roh tersebut akan bermanfaat bagi keluarga, suku atau bangsa. Bilamana daya/kekuatan ini bermanfaat bagi keluarga, suku, atau lebih

---

<sup>12</sup>Koentjaraningkrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 54

besar lagi, maka pusat kekuatannya terletak pada jimat, dan menurut De Broses segala macam benda-benda dapat menjadi *fetish*.<sup>13</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus, yang berlokasi di daerah kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah ini menjadi lokasi penelitian karena di daerah ini terdapat pembuatan kain sarigading yang merupakan salah satu benda bertuah, dengan berbagai bentuk, dan banyak pemakai benda-benda bertuah lainnya.

### **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah

- a) Responden yakni masyarakat pengguna atau pemakai dan mempercayai terhadap benda-benda bertuah tersebut.
- b) Informan yakni para penjual/pembuat, tokoh masyarakat yang mengetahui hal tersebut.

---

<sup>13</sup>Tim. Pebandingan Agama I, (Jakarta, PPPTA/IAIN di Jakarta 1982)  
h. 32

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara dan observasi baik kepada pengguna, pembuat maupun penjual. Wawancara langsung kepada masyarakat Banjar yang tinggal di daerah tersebut, dalam rangka menghimpun data tentang aneka macam jimat-jimat, latarbelakang dan kepercayaan serta perlakuan mereka dalam proses pengobatan penyakit.

### 4. Analisis Data.

Untuk mengolah serta menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, guna dapat menghasilkan gambaran detail tentang jimat atau benda-benda bertuah, latarbelakang, kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar terhadap jimat atau benda bertuah tersebut, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan antropologis.

## **H. Pelaksana dan Rencana Anggaran dana**

Penelitian ini dilakukan secara individu. Adapun anggaran biaya pada penelitian ini adalah murni dari bantuan DIPA 2015 melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

Kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan/daya gaib ataupun roh gaib yang ada pada benda-benda, sehingga benda tersebut dijadikan sebagai sarana untuk membentengi diri. Dan para ahli membagi bentuk kepercayaan atau agama mereka ke dalam beberapa bagian, yakni di antaranya ialah, Dinamisme, Animisme, Fetisisme, dan Totemisme.

#### **A. Dinamisme**

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Perbandingan Agama* mengatakan bahwa *dinamisme* berasal dari kata Yunani “*dynaomos*” yang artinya kekuatan, daya atau tenaga.<sup>14</sup> Dalam bahasa Inggris kata “*dynamic*” yang berarti kekuatan, kekuasaan, khasiat, dan dapat juga diterjemahkan dengan daya.<sup>15</sup>

Dinamisme merupakan bentuk agama primitif yang mempercayai adanya kekuatan sakti pada benda tertentu pada

---

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* h. 39.

<sup>15</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet.I, h. 89.

batu, tanah, pohon, dan lain sebagainya. Dalam paham ini terdapat hubungan timbal balik antara kekuatan sakti dan manusia. Oleh karena itu timbul aktivitas keagamaan. Bentuk keagamaan ini terkadang disebut pula praeanimisme.<sup>16</sup>

Menurut Suyono Ariyono *dinamisme* yaitu kepercayaan orang murba yang beranggapan bahwa benda yang mati dan yang hidup memiliki sifat yang luar biasa, yang mungkin menimbulkan kebaikan atau kejelekan, dan mereka anggap suci. Oleh karena itu dapat memancarkan pengaruh baik dan jelek terhadap manusia dan dunia sekitarnya.<sup>17</sup>

*Dinamisme* juga dapat diartikan sebagai kepercayaan pada suatu kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi yang dianggap halus yang dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang, dan manusia terhadap kekuatan tersebut.<sup>18</sup>

Dengan demikian dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan gaib yang terdapat pada berbagai benda, baik yang hidup seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan maupun

---

<sup>16</sup>Dir. Pembinaan PTAI, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PPPTA/IAIN, 1982), h. 153

<sup>17</sup>Suyono Ariyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Pressindo, th), h. 95

<sup>18</sup>Drs. Murni Djamal, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama / IAIN 1981), cet. Ke-2, h. 97

benda-benda mati lainnya. Karena dinamisme merupakan suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan.

Faham ini berkeyakinan bahwa setiap benda di dunia ini mempunyai *dinamos* (kekuatan) gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia berupa kebaikan atau kejahatan. Kekuatan gaib bukanlah roh, melainkan dekat kepada semangat dan tuah dari benda-benda itu.

Dalam *dinamisme* dipercayai pula bahwa kekuatan gaib tidaklah mengambil tempat yang tetap, melainkan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kepercayaan *dinamisme* ini mempercayai adanya kekuatan sakti atau tuah yang ada pada benda-benda, baik benda mati maupun benda hidup.<sup>19</sup>

Sebenarnya istilah dinamisme bisa disebut juga dengan istilah *mana*. Karena *mana* adalah suatu kekuatan gaib atau mengandung tuah, sakti yang terdapat pada benda-benda tertentu yang bersifat impersonal, artinya tidak bersifat kemanusiaan biasanya dipergunakan sebagai jimat, yang dipercaya dapat meraih keberuntungan dan menolak

---

<sup>19</sup>Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya (Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia)*, (Surabaya: Pelangi, 1986), h. 145



kemudahan, namun juga bisa mendatangkan kerugian bagi pemiliknya yang tidak memperhatikan benda tersebut.<sup>20</sup>

Menurut R. H. Codrington dalam buku “*Sejarah Teori Antropologi*” karangan Koentjaraningrat, dibatasi sebagai “*the supernatural power*”. Maksudnya bahwa sesuatu melebihi alam (*supernatural*), yang menimbulkan keheranan, ketakutan, dan rasa khidmat. Orang yang memiliki *mana* adalah orang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya, berkuasa, yang mampu memimpin orang lain.<sup>21</sup> *Dinamisme* juga yang berarti kekuasaan atau khasiat lazim disebut “*mana*”.<sup>22</sup>

Koentjaraningrat menyebut *mana* ini sebagai suatu kekuatan supernatural, yang maksudnya adalah suatu alam gaib yang suci tempat beradanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang dikenal oleh manusia di alam sekitarnya dan yang dihadapi oleh manusia dengan suatu keagamaan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>AriyonoSuyono, Kamus antropologi, (Jakarta Akademika Pressindi, 1985) hal. 238

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia pers, 1980), h. 60

<sup>22</sup>Ag. Honing JR., *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Badan Penerangan Kristen, 1996), h. 93

<sup>23</sup>Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1958), h. 194

Mana suatu jenis supranatural, lebih dari pada hanya suatu kekuatan yang tidak berpribadi. Menurut Honig istilah kotor dan keramat di kalangan orang Jawa., mengandung arti yang terkandung dalam *mana*. Dan orang harus berhati-hati dari kotor sebagaimana ia harus berhati-hati terhadap penyakit menular. Begitu juga halnya dengan “keramat”. Yang disebut “keramat” adalah sesuatu yang mengandung daya yang dianggap mendatangkan “keselamatan”.<sup>24</sup>

### **B. Animisme.**

Kata Animisme berasal dari kata “*anima*”, dari bahasa Latin “*animus*”, bahasa Yunani “*aepus*”, dalam bahasa Sansekerta disebut “*prana*”, dan dalam bahasa Ibrani disebut “*ruah*” yang berarti nafas atau jiwa. Animisme tekanan pemujaannya adalah makhluk spiritual yang objeknyatidak dapat dilihat oleh manusia.<sup>25</sup>

Animisme adalah suatu kepercayaan yang beranggapan bahwa segala sesuatu di alam ini mempunyai jiwa. Animisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang berdasarkan kepada berbagai macam roh/jiwa dan makhluk halus yang berada di

---

<sup>24</sup>Dir. Pembinaan PTAI, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PPPTA/IAIN, 1982), h. 100

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, et. Al., *Perbandingan agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25

sekeliling tempat tinggal manusia. Pada mulanya animisme ini merupakan jenis kepercayaan bangsa-bangsa murba yang beranggapan bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu badan halus, atau kekuatan hidup yang disebut nyawa; misalnya pada tanaman dan hewan, tetapi juga pada benda-benda alam yang mati; misalnya pada batu, gunung, patung, dan benda-benda hasil buatan mereka sendiri; misalnya tombak, keris dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dengan demikian paham ini merupakan kepercayaan bahwa apa saja benda yang ada di alam ini mempunyai jiwa atau roh. Jiwa itu tidak terikat kepada sesuatu, dan dapat menggerakkan semua benda di alam ini. Dari pemahaman ini terbentuklah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam, dengan bantuan suatu ilmu atau secara kebetulan saja karena pengaruh roh dapat mendatangkan kebahagiaan dengan meraih keuntungan, baik berupa hajat terpenuhi, penyakit terobati atau terhindari, Namun juga dapat mencelakakan musuh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: akademika, 1985), h. 26

<sup>27</sup>Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LkiS, 2012), h.75

Dalam sejarah agama, istilah tersebut diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih halus yang menunjukkan kepercayaan adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat hubungannya dengan tubuh atau jasad. Makhluk spiritual tadi merupakan unsur yang kemudian membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya.<sup>28</sup>

Lafal animisme mengandung arti kepercayaan bahwa semua yang ada pasti bernyawa dan hidup, misalnya pohon, lembah, gunung, sungai, bukit, bulan, dan bintang semuanya ada penghuninya. Demikian pula kejadian seperti bencana, penyakit, keuntungan dan sebagainya disebabkan oleh makhluk halus.<sup>29</sup>

Dalam hal di atas mengenai animisme ini yaitu bahwa animisme itu kepercayaan terhadap roh-roh dan juga terhadap makhluk-makhluk halus yang tidak nampak oleh manusia dengan penglihatan mata telanjang. Roh-roh atau makhluk-makhluk halus itu ada yang bisa mengganggu manusia dan ada juga tidak bisa mengganggu. Yang bisa mengganggu manusia yaitu manusia bisa mengalami sakit akibat gangguannya,

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 46-47

<sup>29</sup>Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: t.p., 1991), h. 11

sehingga hanya bisa disembuhkan melalui sarana-sarana pengobatan tradisional.

Dari pengertian tersebut pun dijelaskan bahwa animisme adalah suatu kepercayaan yang berdasarkan kepada berbagai macam roh atau jiwa dan makhluk halus yang berada di sekeliling tempat tinggal manusia.

Menurut pandangan animisme, dunia penuh dengan makhluk halus yang mendiami sekeliling tempat manusia dan hampir disemua tempat seperti rumah, kebun, ladang, desa, air, gunung, pohon, batu, dan sebagainya didiami oleh makhluk halus yang mana makhluk halus ini bisa mengganggu manusia kadang-kadang jahat dalam arti mereka mencelakakan manusia, oleh karena itu manusia primitif dalam hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu bersikap hati-hati.

Menurut mereka, makhluk halus dalam segala tindakannya selalu menakutkan dan selalu dapat mengatasi segala tindakan manusia.<sup>30</sup> Roh dari makhluk halus itu kembali ke masyarakat yang mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan marah, jika ia merasa marah maka bisa membahayakan manusia. Oleh karena itu keridaannya harus dicari, diusahakan

---

<sup>30</sup>Sukarji, cs., *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h. 25.

agar ia jangan marah dengan memberi makan, memberi korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia<sup>31</sup>. Percaya bahwa roh-roh tersebut memberikan kemuliaan dan manfaat kepada kehidupan manusia, karena itulah roh-roh tersebut dimuliakan. Misalnya menyembah pohon beringin disebabkan mereka percaya bahwa pohon beringin tersebut mempunyai roh dan dapat membantu kepada mereka dalam hal-hal yang dikehendaki. Demikian pula menyembah terhadap benda-benda lain seperti batu-batu besar, gunung, bintang, pohon-pohon besar, dan sebagainya.<sup>32</sup>

### **C. Fetishisme.**

*Fetis/fetisy/fetish* adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Portugis , yaitu *Fectio*, dalam bahasa latin disebut *Fectitius* yaitu dibuat dengan tangan, atau sesuatu yang disihir yang berupa suatu benda, misalnya berupa batu, akar pohon atau suatu benda lainnya yang mempunyai bentuk aneh yang

---

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I, h. 2.

<sup>32</sup>Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973), h. 40.

dianggap mempunyai kekuatan atas alamiah dan mempunyai roh di dalamnya.<sup>33</sup>

Ada yang berpendapat bahwa *Fetish* adalah suatu istilah yang diambil dari Bahasa Portugis yaitu “*Feitico*” yang berarti jimat sebagai penangkal yang kemudian diterapkan juga kepada pusaka atau peninggalan, yaitu sesuatu yang mengandung daya dan dianggap mempunyai tuah atau *mana*, atau kesaktian.<sup>34</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa azimat atau jimat adalah benda maupun tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan lain lain<sup>35</sup>. Dalam Kamus Antropologi dijelaskan bahwa jimat adalah benda mati maupun hidup, buatan ataupun alamiah dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib menurut kepercayaan orang Jawa, di samping itu tempat bersemayamnya kekuatan gaib atau sebagai lambang dan tempat roh halus bermukim<sup>36</sup>.

---

<sup>33</sup>Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 1985), h. 121

<sup>34</sup>A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 38.

<sup>35</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 81

<sup>36</sup>Ariyono Suyoni, *Kamus Antropologi*, (Jakarta, Akademika Pressindo 1986), h. 167

Untuk menjaga kesaktiannya, maka *fetish* harus dipuja, diperlakukan dengan hati-hati, disimpan baik-baik, diberi siraman dengan cara tertentu atau diasapi dengan kemenyan. Perlakuan baik terhadap *fetish* itu akan berkurang bila ternyata benda-benda itu berkurang kesaktiannya atau bahkan tidak ada sama sekali, akhirnya benda itu akan dibuang dan tidak dipuja lagi.<sup>37</sup>

Karena benda-benda yang mengandung *fetish* dipuja, maka benda-benda tersebut diperlakukan dengan sangat hati-hati, ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kekeramatannya yang mendatangkan kebaikan dan dimaksudkan juga untuk menghindari akibat buruk yang bisa ditimbulkan dari pengaruhnya.

Oleh karena itulah, *fetish* ini merupakan benda-benda baik bernyawa maupun tidak bernyawa yang mengandung kekuatan adi kodrati atau supernatural. Maka *Fetishisme* adalah pemujaan terhadap benda-benda, yang mana benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh. Selain itu benda yang dianggap bertuah tersebut pun sering dibawa kemana-mana, ditaruh di dalam kantong, atau diikat dengan benang yang ditaruh di leher

---

<sup>37</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet.I, h. 97.



atau digantungkan di depan pintu rumah, bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk dipegang atau dijamah. Semua itu dimaksudkan bahwa dengan adanya benda atau *fetish* tersebut supaya bisa menolong mereka dari marabahaya dan diharapkan dapat menyelamatkannya.<sup>38</sup>

Tempat-tempat yang sering digunakan untuk persemayaman roh-roh ini adalah seperti digunung, pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggapnya sunyi. Selain itu juga, mereka bisa pindah ke tempat-tempat yang dianggapnya baru. Bekas persemayaman roh-roh yang pernah ditinggali oleh roh-roh tersebut, bisa dijadikan orang sebagai “*fetish*” atau penangkal. Misalnya saja pada urat, ranting, atau pada bagian pohon bisa dijadikan sebagai penangkal. Selain itu juga, pada pusaran air pada muara sungai/laut juga sering pula dijadikan ramuan obat. Bagian dari tulang-belulang hewan sekalipun juga dapat digunakan sebagai *fetish*. Mereka yang ditegur dan disapa oleh roh-roh ini biasanya dapat disembuhkan atau ditangkal dengan benda-benda tersebut dengan memakaikan *fetish*.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Dir. PPTAI, *Perbandingan Agama I* (Jakarta PPPTA/IAIN, 1982), h. 111.

<sup>39</sup>Mohd. Noerman, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Mutiara, 1975), h. 13.

#### **D. Totemisme**

Kata ‘Totem’ berasal dari ototeman yang dalam bahasa dan dialek suku Ojibwa Utara berarti ‘kekerabatan dan kekeluargaan’. Kata ini sering dipakai untuk mengungkapkan adanya satu hubungan antara manusia dengan binatang yang bersifat kekeluargaan. Kata ‘Ote’ itu sendiri mempunyai pengertian pertalian keluarga dan kekerabatan antara saudara laki-laki maupun perempuan, hubungan kelompok karena kelahiran atau pengangkatan kekeluargaan secara kolektif dan dihubungkan oleh tali persaudaraan. Di mana membawa pengertian tidak dapat saling mengawini.

Pada beberapa suku primitif, terbagi dalam beberapa klan atau kekerabatan yang masing-masingnya menggunakan nama-nama binatang tertentu seperti buaya, harimau, ular, macan, babi, sapi dan sebagainya. Mereka memperhatikan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut, yakni sikap kagum, tertarik, rasa takut, cemas, harap, yang merupakan suatu hubungan ambivalen antara manusia primitif dengan binatang tertentu. Justru itu kehidupan binatang diakui oleh orang-orang primitif sebagai hidup yang berkuasa, yang erat sekali hubungannya dengan kehidupan manusia. Malah seringkali

meningkat kepada pengakuan bahwa binatang sebagai nenek moyang atau leluhurnya.

Totem itu tadi dalam perkembangannya memberikan pengertian tentang adanya sejenis roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Sehingga para antropolog menyebut totemisme ini semacam bentuk agama bagi orang-orang primitif. Namun para sarjana agama lebih menekankan totemisme bukan suatu agama, karena totemisme hanyalah merupakan ekspresi keagamaan dalam pemujaan dan penyembahan terhadap binatang. Keduanya mempunyai pengertian yang sama bahwa terdapat gejala pada orang primitif tentang sikap terhadap totem yang menentukan nasib, dan ini adalah sejenis roh penjaga dan pelindung manusia yang berwujud binatang.

Totem tadi dapat dibedakan atas totemisme perorangan, di mana seekor binatang menjadi pelindung bagi orang tertentu, dan totemisme golongan atau suku yakni sejenis binatang tertentu misalnya buaya, ular, macan, harimau, dan sebagainya dianggap dekat hubungannya dengan suatu golongan atau suku tertentu, serta binatang tersebut telah menjadi penjaga atau pelindung kepada keluarga atau suku tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>PPPTA, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: DPPTAI, 1982), h. 51

Para peneliti sudah lazim menggunakan istilah totemisme untuk menyebut fenomena yang menyangkut adanya hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan binatang ini, Sehingga digunakan sebagai konsep general yang mengacu kepada berbagai situasi di mana dianggap terjadi hubungan khusus antara suatu kelompok sosial dengan satu spesies objek material atau lebih, khususnya binatang. Seringkali hubungan itu adalah hubungan ritual di mana binatang dianggap suci, dan di sana terdapat tabu-tabu tertentu yang terkait dengan binatang, dan anggota kelompok bahkan mungkin dapat menyakini bahwa dirinya memang keturunan spesies-spesies totemik. Sebagaimana dikemukakan Frazer bahwa totemisme adalah sistem religius dan sekaligus sistem sosial. Dalam sistem religiusnya totemisme memuat hubungan yang saling menghormati antar manusia dengan totemnya, sementara dalam aspek sosialnya, totemisme mengandung relasi antara sesama masyarakat klan dan dengan masyarakat klan lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Brian Morris, *Antropologi Agama, Kritik Teori-teori agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group 2003), h. 338

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Ibukota kabupaten ini terletak di Amuntai, yang bupatinya sekarang bernama Dr. H. Abdul Wahid. Kabupaten ini memiliki luas 915,05 M2 atau 2,38 % dari luas provinsi Kalimantan Selatan. Secara umum kabupaten HSU terletak pada koordinat 2' sampai 3' lintang Selatan dan 115' sampai 116' Bujur Timur.

##### **1. Fasilitas pendidikan**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, karena itu pemerintah melalui kementerian pendidikan telah mencanangkan program wajib belajar (wajar) sejak tahun 1989 dan wajib belajar 9 tahun sejak tahun 1994. Program pemerintahan tersebut perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas pendidikan dasar, yaitu SD dan SMP yang mudah diakses oleh penduduk usia sekolah. Untuk itu pendataan Podes 2014 juga mencakup informasi

mengenai jumlah fasilitas pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMU, SMK dan sebagainya.

**Tabel 1**  
**Jumlah dan Persentase Desa/kelurahan Menurut**  
**Ketersediaan Fasilitas Pendidikan**  
**di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2014**

No	Kecamatan	SD/Sdrjt		SMP/Sdrjt		SMU/Sdrjt		SMK	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Danau panggang	15	93,75	7	43,75	4	25,00	1	6,25
2	Paminggir	4	57,14	5	71,43	1	14,29	1	14,29
3	Babirik	18	78,26	6	26,09	1	4,35	-	-
4	Sungai pandan	28	84,85	9	27,27	4	12,12	-	-
5	Sungai Tabukan	9	52,94	3	17,65	-	0,00	-	-
6	Amuntai selatan	26	86,87	8	26,67	1	3,33	-	-
7	Amuntai tengah	29	100,00	6	20,69	3	10,34	1	3,45

8	Banjang	18	90,00	3	15,00	1	5,00	-	-
9	Amuntai Utara	24	92,31	3	11,54	2	7,69	1	3,85
10	Haur Gading	18	100,00	5	27,78	2	11,11	1	5,56
<b>Kabupaten Hulu Sungai Utara</b>		<b>186</b>	<b>83,56</b>	<b>55</b>	<b>25,11</b>	<b>19</b>	<b>8,68</b>	<b>5</b>	<b>2,28</b>

Fasilitas pendidikan yang dicatat dalam pendataan Podes 2014 meliputi jenis lembaga pendidikan, jenis pendidikan keterampilan, kegiatan pemberantasan buta aksara/keaksaraan fungsional (KF) selama 3 tahun terakhir, kegiatan pendidikan paket A/B/C selama setahun terakhir, Pos Pendidikan Anak Usia Dini (Pos PAUD), Kelompok Bermain/Tempat Penitipan Anak dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Berdasarkan data, tahun 2014 menunjukkan fasilitas pendidikan anak usia dini seperti TK, sudah terdapat dilebih dari hampir separuh desa (139 desa/kelurahan). Selain itu, sebagian besar desa/kelurahan di kabupaten HSU sudah memiliki fasilitas pendidikan SD sederajat

(186 desa/kelurahan). Namun untuk fasilitas pendidikan SMP sederajat hanya terdapat di 55 desa/kelurahan atau 25,11 persen. Ini berarti masih ada sekitar 33 desa/kelurahan yang belum memiliki fasilitas pendidikan SD sederajat dan 164 desa/kelurahan yang belum memiliki fasilitas pendidikan SMP/sederajat. Sedangkan SMU ada 19 buah di 5 desa/kelurahan dan Akademi/Perguruan Tinggi ada 5 buah pada 2 desa/kelurahan yang dikelola swasta.

Kultur masyarakat di kabupaten HSU yang agamis menyebabkan berkembangnya sekolah agama. Pada tahun 2014 tercatat 17 buah Ponpes yang tersebar di 15 desa/kelurahan.

## **2. Fasilitas kesehatan**

Fasilitas kesehatan pada tahun 2014 mencakup keberadaan rumah sakit, rumah sakit bersalin/rumah bersalin, poliklinik/balai pengobatan, puskesmas, puskesmas pembantu (Pustu), tempat praktek dokter, tempat praktek bidan, pos kesehatan desa (poskesdes), pondok bersalin desa (polindes), pos pelayanan terpadu (posyandu), apotek dan toko obat/jamu.



Jumlah desa/kelurahan menurut ketersediaan fasilitas kesehatan dapat dilihat di tabel 2 dari berbagai fasilitas kesehatan tersebut, tercatat 137 desa/kelurahan atau 62,55 persen telah memiliki fasilitas kesehatan dasar seperti puskesmas, pustu, poskesdes atau polindes. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh desa/kelurahan di HSU telah memiliki kemudahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar di desa/kelurahan.

**Tabel 2**  
**Jumlah Desa/Kelurahan Dan Jumlah Fasilitas Kesehatan**  
**Menurut Jenis Fasilitas**  
**Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2014**

Jenis Fasilitas Kesehatan	Desa/Kelurahan		Jumlah Fasilitas
	N	%	
Rumah Sakit	2	0,91	2
Rumah Sakit Bersalin	-	-	-
Poliklinik/Balai Pengobatan	-	-	-
Puskesmas	13	5,94	13

Puskesmas Pembantu	31	14,16	31
Poskesdes	93	42,47	93
Polindes	-	-	-
Tempat Praktek Dokter	15	6,85	23
Tempat Praktek bidan	121	55,25	127
Posyandu	219	100,00	319
Apotek	6	2,74	12

Poskesdes merupakan jenis fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan dalam satu desa yang pengelolaannya dilakukan oleh pihak pemeritahan daerah dengan menunjuk bidan desa. Secara umum poskesdes terdapat pada 93 desa/kelurahan di kabupaten HSU dengan jumlah mencapai 93 buah. Untuk puskesmas pelayanannya meliputi beberapa desa, jumlahnya 13 puskesmas dan ada di 13 desa/kelurahan. Namun dalam memberikan pelayanan puskesmas banyak dibantu oleh puskesmas pembantu yang jumlahnya 31 buah dan ada di

31 desa/kelurahan. Selain itu, ada 2 buah Rumah Sakit yang ada di dua desa/kelurahan.

**Tabel 3**  
**Jumlah Ketersediaan Sarana Kesehatan Menurut**  
**Kecamatan**  
**Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2014**

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Rumah Sakit Bersalin	Poli klinik	Puskesmas	Pustu	Tempat Prektek Dokter
1	Danau Panggang	-	-	-	1	1	1
2	Paminggir	-	-	-	2	4	-
3	Babirik	-	-	-	1	3	1
4	Sungai Pandan	-	-	-	1	4	1
5	Sungai Tabukan	-	-	-	1	2	-
6	Amuntai	-	-	-	1	4	4

	Selatan						
7	Amuntai Tengah	2	-	-	2	5	7
8	Banjang	-	-	-	1	3	-
9	Amuntai Utara	-	-	-	2	2	1
10	Haur Gading	-	-	-	1	3	-
<b>Kabupaten Hulu Sungai Utara</b>		<b>2</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>13</b>	<b>31</b>	<b>15</b>

Jika dilihat secara umum, kecamatan Amuntai tengah merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas kesehatan paling lengkap dan paling banyak. Hal ini ditunjang oleh letaknya sebagai ibukota kabupaten dengan jumlah penduduk paling besar. Kecamatan Amuntai Tengah memiliki rumah sakit dan juga terdapat 7 tempat praktek dokter.

Pada tahun 2014, tercatat bahwa semua desa/kelurahan di kabupaten HSU sudah memiliki posyandu dengan jumlah fasilitas sebanyak 319 buah. Jika dilihat dari keberadaan jumlah posyandu aktif maka seluruh desa/kelurahan yang berjumlah

219 memiliki minimal satu posyandu aktif. Itu berarti pelayanan terhadap kesehatan bayi/balita telah berjalan dengan baik di seluruh desa/kelurahan yang ada di kabupaten HSU. Kesehatan bayi/balita ini sangat penting karena akan menentukan kualitas derajat kesehatan penduduk di masa mendatang.

Selain itu, di kabupaten HSU masih terdapat penderita gizi buruk, yakni kekurangan zat gizi yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan tidak sesuai umur (dibawah rata-rata). Busung lapar merupakan salah satu bentuk gizi buruk.

Dari tabel 4 terlihat bahwa telah terjadi kasus gizi buruk selama 3 tahun terakhir sebanyak 36 kasus. kejadian terbanyak pada kecamatan Babirik yaitu 7 kasus, Danau Panggang 6 kasus dan Sungai Pandan 6 kasus. Pada tahun 2014, ada kecamatan yang terbebas dari gizi buruk, yaitu kecamatan Sungai Tabukan.

**Tabel 4**  
**Jumlah Dan Persentasi Desa/Kelurahan**  
**Menurut Keberadaan Penderita Gizi Buruk Dalam Tiga**  
**Tahun Terakhir**

No	Kecamatan	2014	
		N	%
1	Danau Panggang	6	37,50
2	Paminggir	1	14,29
3	Babirik	7	30,43
4	Sungai pandan	6	18,18
5	Sungai Tabukan	-	-
6	Amuntai Selatan	4	13,33
7	Amuntai Tengah	3	10,34
8	Banjang	3	15,00
9	Amuntai Utara	4	15,38
10	Haur Gading	1	5,56
<b>Kabupaten Hulu Sungai Utara</b>		<b>36</b>	<b>16,44</b>

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, antara lain dengan penerbitan kartu berobat gratis JAMKESMAS (Jaminan Kesehatan Masyarakat), JAMKESDA (Jaminan Kesehatan Daerah), serta penerbitan surat miskin/SKTM yang dikeluarkan oleh desa/kelurahan.

Berdasarkan data, diketahui selama tahun 2014, jumlah warga penerima jamkesmas/jamkesda mencapai 56.277 orang dan jumlah surat miskin/SKTM yang dikeluarkan desa/kelurahan tahun 2014 mencapai 9.155 surat. Sedangkan masyarakat yang mengikuti program BPJS kesehatan berjumlah 54.940 orang. Dengan sasaran program untuk masyarakat tidak mampu khususnya jamkesmas/jamkesda dan SKTM, maka diharapkan program ini dapat meningkatkan kesehatan masyarakat tidak mampu.<sup>42</sup>

## **B. Aneka Warna Jimat atau Benda Bertuah**

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis dapat mengetahui jimat-jimat atau benda-benda bertuah yang banyak beredar dan digunakan sebagai terapi terhadap penyakit oleh masyarakat Banjar adalah :

### *1. Kain Sarigading*

#### a. Baju

Baju dari kain sarigading ada dua macam: Pertama baju untuk pria yang panjangnya 72 cm dan lebarnya 56 cm, sedang panjang lengan 48 cm yang terdapat garis-garis

---

<sup>42</sup>BAPPEDA HSU, *Potensi Desa Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2014* ( Amuntai, Badan Pusat Statistik 2014) hal 45-56)

hijau melengkung. Baju untuk pria ini berwarna kuning dan dilengkapi dengan dua buah saku, yang berlukiskan bunga teratai. Pada bagian dada dari baju tersebut ada lukisan tangkai, daun dan bunga warna hijau. Bentuknya sebagaimana baju koko. Kedua baju untuk wanita, panjang 65 cm dan lebar 50 cm dengan panjang lengan 48 cm pada bagian lengan bawah ada garis warna hijau. Pada bagian tengah dada hingga ke bawah serta sisi bagian bawah ada lukisan, tangkai, daun dan bunga.

b. Celana

Celana kain sarigading berwarna kuning baik celana pria atau celana wanita, dengan panjang 85 cm dan lebar 52 cm.

c. Sarung

Sarung dari kain sarigading ini sebagaimana sarung pada umumnya yakni ada yang ukuran besar untuk orang dewasa dan ada ukuran kecil untuk anak-anak.

d. Stagen

Stagen/babat dari kain sarigading memiliki ukuran panjang 83 cm dan lebar 40 cm dengan warna dasar kuning yang dilengkapi goresan-goresan hijau.

e. Selendang (*kakamban*)



Kakamban ini, benangnya berwarna kuning, putih dan abu-abu. *Kakamban* berukuran panjang 77 cm dan lebarnya 20 cm. yang dilengkapi rumbai pada bagian kedua ujung *kakamban* tersebut

f. Laung (ikat kepala)

Laung ini terdiri dari kain berwarna kuning berbentuk segi empat. Pada sisinya warna coklat yang dihiasi gambar bintang-bintang dan bulan sabit. Dan pada bagian tengah ada warna merah dalam lingkaran. seperti sapu tangan bentuknya.

g. Kain ayunan (buaian).

Kain ayunan ini juga berwarna kuning, hijau pada umumnya dan memiliki panjang 2 meter dan lebar 90 cm.

h. Sapu tangan.

Sapu tangan dari kain sarigading ini berbentuk segi empat, berwarna kuning, dengan di tengahnya ada warna merah dan garis-garis warna hijau<sup>43</sup>

2. *Kalimbutuhan/Bubutuhan dan Kuwari* (untuk laki-laki)

---

<sup>43</sup>Noor Saidah, pengrajin kain sarigading, wawancara Pribadi dan observasi, HSU. 20 September 2015

*Bubutuhan* adalah suatu benda sejenis logam yang dibentuk menyerupai alat kelamin pria lengkap dengan buahnya, yang diisi dengan kekuatan gaib, sehingga berfungsi sebagai sarana pengobatan non medis, yang digantungkan pada pingang anak laki-laki. Sedangkan *Kuari* juga sejenis logam yang dibentuk menyerupai uang logam, yang diisi dengan kekuatan gaib berfungsi sebagai sarana pengobatan non medis, yang digantungkan pada leher anak laki-laki.<sup>44</sup>

3. *Samban dan Caping* (untuk wanita)

*Samban* adalah suatu benda yang terbuat dari logam yang dibentuk menyerupai alat kelamin wanita, yang terdapat lukisan 2 ekor naga, benda ini diisi dengan kekuatan gaib, sehingga berfungsi sebagai sarana pengobatan penyakit non medis, yang digantungkan pada pingang anak perempuan. Sedangkan *caping* juga terbuat dari sejenis logam yang tipis dan besarnya seperti uang logam namun agak panjang dan biasanya digantung pada leher anak perempuan setelah diberi benang hitam atau rantai.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>H. Imas, Pemakai, wawancara Pribadi, HSU., 24 September 2015

<sup>45</sup>Isah, Pemakai, wawancara Pribadi, HSU., 25 September 2015

4. Gelang *Buyu Sawan*, Gelang *Pukah Sawan* dan Gelang *Jariyangau*

Yakni sebuah gelang yang terdiri dari buah *buyu* yang berwarna putih dan sawan yang berwarna hitam kemudian disatukan oleh benang, sehingga berbentuk sebuah gelang, dan dipakaikan pada anak-anak. Begitu juga gelang *pukah sawan* adalah benda berupa gelang untuk anak-anak. Gelang tersebut terbuat dari kayu pukah dan buah *sawan* (*awan*) yang disatukan dengan benang hingga berbentuk sebuah gelang, yang dipakaikan pada lengan tangan anak, begitu juga gelang *jarinyangau* yang berasal dari tumbuh-bumbuhan yang rangkai dengan benang hingga berbentuk gelang.<sup>46</sup>

5. *Picis dan Sisik Tenggiling*

Picis ini bermacam-macam bentuknya, namun yang penulis temui terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti uang logam, namun berlobang di tengahnya. Adapun yang dimaksud dengan sisik tenggiling adalah sisik dari binatang tenggiling yang berwarna putih terang seperti bentuk uang logam<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup>Sani, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

<sup>47</sup>Mardiansyah, pemakai, wawancara pribadi 22 September 2015

6. *Baju Berajah dan Sapu Tangan Barajah*

Baju berajah ini adalah baju kaos yang diberi wafaq-wafaq. Baju ada ini yang didatangkan dari daerah Banten di Jawa, namun yang paling banyak dibuat dari daerah Martapura tepatnya dari daerah dalam Pagar. Adapun Saputangan Berajah berbentuk saputangan dengan warna hitam, yang tulis wafaq. Hasil wawancara dengan responden bahwa benda tersebut dibeli dari daerah Banten. Dan pada saputangan tersebut ada selemba kertu mengenai manfaat dan larangan penggunaan benda tersebut.

7. *Cincin dan Gelang Barajah*

Cincin dan gelang berajah ini terbuat dari benda sejenis besi putih yang diberi wafaq atau tulisan dari bahasa Arab, Benda ini didatangkan dari daerah Banten di pulau Jawa. Dan ada yang dibuat di daerah Martapura. Gelang dipakai pada tangan sementara cincin pada jari tangan.<sup>48</sup>

8. *Tempurung Berajah*

---

<sup>48</sup> Ibus, penjual benda bertuah wawancara pribadi, 26 September 2015

Tempurung Berajah adalah tempurung kelapa yang dibelah dua kemudian di dalamnya ditulisi wafaq dari huruf arab dan angka-angka.<sup>49</sup>

9. *Camati/Cemeti*

Camati/Cemeti adalah benda yang berbentuk peluru, ada yang besar dan ada pula yang kecil, benda ini terbuat dari kayu gaharu, kayu besi (ulin), kayu jati yang diberi lobang kemudian dimasukan ayat-ayat Alquran dan dibalut dengan timah pada bagian kedua ujungnya, dan sebagian ada yang tulis wafaq pada bagian luarnya. Benda ini bermacam-macam ukuran yang kecil (2 cm) dan yang panjang dan besar (50 cm)

10. *Basal dan Gelang Haikal*

Basal bentuknya seperti ikat pinggang, namun terbuat dari kain yang umumnya berwarna hitam, namun ada juga yang berwarna kuning. Dalam kain tersebut terdapat kertas yang bertuliskan ayat Alquran dan umumnya wafaq yang tuliskan huruf Arab atau angka-angka yang tidak dimengerti oleh orang pada umumnya. Dalam menggunakannya basal ini diikatkan pada pinggang baik lai-laki maupun

---

<sup>49</sup> Hadijah, penjual benda bertuah, wawancara apribadi, 26 September 2015

perempuan. Sedangkan gelang haikal adalah sebuah gelang yang terbuat dari kain hitam yang dibentuk seperti gelang dan di dalamnya terdapat ayat Alquran dan wafaq dari huruf Arab dan angka-angka yang telah di isi dengan kekuatan gaib, yang tidak dapat dipahami oleh orang pada umumnya, gelang ini dipakai untuk anak laki-laki dan perempuan pada lengan tangannya.<sup>50</sup>

### **C. Latar Belakang, Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap Jimat atau Benda bertuah.**

#### **1. Latar Belakang Pemakaian Jimat Penolak Penyakit**

Pemakaian jimat yang dimaksud adalah benda bertuah, yakni benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak penyakit yang pakai atau digunakan oleh sebagian masyarakat Banjar, di antaranya jimat itu adalah: *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, basal dan gelang haikal, dll.*

Hasil wawancara kepada responden diketahui bahwa yang melatarbelakangi sebagian masyarakat Banjar yang

---

<sup>50</sup>Sani, Penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2016

menggunakan jimat dari benda-benda yang dianggap bertuah sebagai penyembuh penyakit adalah:

Pertama. Orang-orang yang banyak menggunakan jimat atau benda bertuah sebagai penolak penyakit ini adalah mereka dari keturunan orang yang beranak kembar dan salah satunya gaib (hilang) atau beranak orang gaib. Manusia tidak akan melahirkan jin, sebab lain jenis, dan sebaliknya jin juga tidak bisa melahirkan manusia. Namun manusia bisa melahirkan orang gaib atau manusia yang digaibkan Allah.

Orang gaib ini bisa terjadi waktu dalam kandungan ibunya, ketika usianya sudah beberapa bulan kemudian menghilang, atau di saat dilahirkan dia menghilang, juga bisa terjadi di saat sudah dia besar kemudian menghilang dengan sendirinya. Sebagaimana manusia pada umumnya, orang gaib yang dewasa juga mereka saling kawin mengawini sesama orang gaib dan beranak pinak. Orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan orang gaib inilah yang memiliki keharusan untuk memelihara dan memakai benda bertuah seperti kain sarigading, samban

kuwari, kalimbutuhan dan sebagainya, bila memiliki penyakit yang susah disembuhkan secara medis.<sup>51</sup>

Kedua. Pengalaman lain pemakai jimat dari benda bertuah ini adalah mereka yang merasa ada juriat atau keturunan dari raja-raja zaman dahulu, baik dari kerajaan DIPA, kerajaan DAHA atau kerajaan Banjar, yang sering disebut kelompok bubuhan, yakni keturunan gusti-gusti, antung.<sup>52</sup>

Ketiga. Di daerah Kalimantan Selatan banyak pemakai jimat dari benda bertuah, mereka mengaku keluarganya pemelihara buaya jelmaan, baik itu orang tuanya, kakeknya, datuknya, atau keluarga dekat lainnya yang memiliki dan memelihara buaya jelmaan tersebut. Maka ketika di antara keluarga mereka ada yang mengalami sakit yang susah disembuhkan yang sering dikatakan kapingitan, maka penggunaan benda bertuah sebagai jimat seperti kain sarigading, merupakan pilihan tepat dalam proses penyembuhan.

---

<sup>51</sup>Noor Saidah, pengrajin kain sarigading. Wawancara pribadi, Sungai Tabukan 20 September 2015 dan observasi.

<sup>52</sup> Sam'ah dan H. Imas, pengguna benda bertuah. Wawancara pribadi, Amuntai Tengah 24 September 2015 dan observasi



Kain Sarigading terdiri dari: baju, celana, sarung, laung, stagen, selendang, ayunan (buaian). Penggunaan kain sarigading sebagai alat terapi untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap gangguan dari makhluk gaib, baik jin atau orang gaib. Gangguan makhluk gaib tersebut sering dinamakan dengan istilah *kapingitan*. Seseorang dikatakan kena *kapingitan* apabila penyakit tersebut sudah diobati secara medis berulang-ulang, namun tidak ada hasilnya, dan bahkan bisa bertambah berat penyakitnya. Penyakit yang dirasakan akibat gangguan jin atau orang gaib ini bisa berupa alergi (gatal), bisul berkepanjangan, bengkak pada bagian tubuh tertentu tanpa sebab, sakit kepala pada saat-saat tertentu, sakit perut yang tak kunjung sembuh, sakit mata yang tidak terdeteksi penyebabnya secara kedokteran atau anak yang susah diatur (nakal) atau anak selalu menangis atau kencing pada malam waktu tidur padahal usianya sudah tua dan berbagai penyakit lainnya.

Pengguna kain sarigading ini tersebar ke berbagai daerah, karena penjualnya juga telah tersebar di mana-mana. Kain sarigading dan benda bertual lainnya ada jual di daerah Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, Banjarmasin dan

bahkan sampai ke daerah Kapuas. Bagi pengguna kain sarigading sebelum dipakai harus terlebih dahulu *diukup/dirabun* di atas dupa. Kain sarigading berupasarung, baju, celana, buayan (*ayunan*) bisa dipakai baik laki-laki maupun perempuan. Tapi bentuk berupa stagen (*babat*), selendang, hanya digunakan oleh penderita wanita.<sup>53</sup>

2. Kepercayaan dan Perlakuan Masyarakat Banjar terhadap jimat atau benda bertuah.

**Kasus I. H.** Imas menuturkan di saat dia masih anak-anak merasakan selalu sakit bila buang air kecil dan testis (buah zakar) selalu membesar sudah seperti buah apel, sudah hampir putus asa dalam berobat, karena sudah banyak matri yang pengobati, namun selalu tidak membuahkan hasil, Ketika ada orang yang mengatakan bahwa kami keturunan raja-raja candi Agung dan harus menggunakan kain sarigading sebagai terapi penyembuhan penyakit, maka pakaian dari kain sarigading yang sudah sangat lama tersimpan dalam lemari ibu saya, kemudian dipakaikan pada saya setelah dirabun/diukup dengan dupa yang dibakar juga ada air kembang di dekatnya, dan kain itu dipegang

---

<sup>53</sup>Hj. Hamnah , pengguna benda bertuah wawancara pribadi 27 September 2015

dan dikenakan dengan asap dupa yang dibakar tersebut. Dengan izin Allah ternyata saya sembuh dalam waktu yang tidak terlalu lama, setelah memakai pakaian dari kain sarigading tersebut<sup>54</sup>

**Kasus II.** Masrudi mengaku keturunan dari raja-raja dari kerajaan DIPA di Amuntai, sebab tokoh gaib yang bernama pangeran Kacil pernah menemuinya dengan memberi laung dari kain Sarigading. Benda ini selalu disimpan dalam lemari dan *dirabun/diukup* satu tahun sekali. Pada suatu hari pernah sakit seluruh tubuhnya dan matanya seperti mau keluar berbagai obat yang dimakan, namun tidak ada hasilnya. Pada suatu hari ketemu kawannya, yang mengatakan bahwa Masrudi ini ada memelihara benda bertuah dalam rumah, dan benda ini harus dipakai. Menanggapi saran kawannya dia mengeluarkan benda-benda bertuah (keris, Mandau dll) dari dalam kamarnya. Kawannya itu mengatakan semua benda ini lain yang saya maksud, coba cari lagi benda lainnya. Saya cari lagi dan menemukan laung dari kain sarigading yang merupakan pemberian dari tokoh gaib

---

<sup>54</sup> H.Imas, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 24 september 2015

(pangeran Kacil), dan setelah rabun/ukup dengan kemenyan, dan saya pakai laung itu di kepala saya, seketika itu saya sembuh dari sakit dan mata saya seperti semula. Masrudi mengaku sekarang memiliki beberapa jenis pakaian dari kain sarigading seperti laung, telaga darah berupa stagen, kain kuning yang bertuliskan kalimat syahadat. Ketiga benda ini merupakan pemberian langsung dari tokoh gaib yang disebut pangeran Kacil. Lebih jauh diceritakannya bahwa dulu pada suatu hari temannya datang berkunjung ke rumahnya membawa seorang teman perempuan ketika berada di rumahnya, perempuan tersebut kesurupan sehingga tindakan, perilaku dan ucapannya aneh, kemudian dipanggilah orang pintar untuk menolongnya. Sebelum orang pintar tersebut datang, kemudian saya ambil laung kain sarigading yang tersimpan rapi dalam lemari saya. Saya berkata kalau ini ada hubungan dengan orang candi Agung Amuntai maka pergilah sambil laung dari kain sarigading itu saya sentuhkan ke kepalanya dan anehnya seketika itu jua dia sembuh dari kesurupan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Masrudi, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 04 Oktober 2015

**Kasus III.** Sam'ah memperkuat penjelasan Masrudi. Syam'ah menerangkan bahwa dia setiap malam Jumat menyediakan kopi pahit dan kopi manis serta kembang melati dan kenanga dalam rumahnya karena sudah tradisi dari keturunan candi Agung. Memang syam'ah sering mengalami penyakit aneh, seperti tidak mau makan dan susah tidur selama beberapa bulan lamanya. Keadaan ini sering berulang-ulang, dan penyakit darah tinggi, serta sakit kepala berat merupakan kebiasaannya. Namun bila disediakan kopi pahit dan kopi manis serta kembang kenanga dan melati kemudian kain diukup/dirabun di atas kemenyan atau dupa yang dibakar, setelah itu langsung dipakai kain sarigading selengkapnya seperti selendang, baju, sarung, dan stagen, dan penggunaan kain ini tidak terus menerus, melainkan bila mau mandi atau shalat, maka pakaian itu dilepas sementara. Biasanya dalam waktu yang tidak lama, Alhamdulillah katanya terhindar atau sembuh dari penyakit itu, dia yakin Allah yang menyembuhkan, sedang pakaian kain sarigading hanya sebagai sarana media saja.

Pakaian kain sarigading yang dimilikinya merupakan pemberian langsung dari makhluk gaib, yang datang berupa

manusia dan terkadang berbentuk naga yang menakutkan. Lebih jauh diungkankannya bahwa pernah dua ekor naga hendak masuk kerumahnya dengan lidah yang menjulur, sehingga dia mengaku sangat ketakutan yang luar biasa. Kemudian naga itu berubah menjadi seorang laki-laki yang menyebut dirinya pangiran Kacil, yang berbicara sebagaimana manusia pada umumnya.<sup>56</sup>

**Kasus IV.** Kurni menceritakan di saat usianya 17 tahun dia sakit alergi yang tak tersembuhkan dengan pengobatan secara medis, beberapa kali berobat ke mantri ternyata tidak sembuh, dan menggunakan ramuan pun tidak ada hasilnya, ada yang menyarankan agar dia memakai kain sarung sarigading. Setelah 7 hari memakai sarung kain sarigading ternyata tidak sembuh juga, padahal segala ketentuan untuk menggunakan kain sarigading sudah dipenuhi seperti diukup/dirabun di atas asap kemenyan/dupa yang dibakar. Hingga akhirnya diobati oleh seorang peruyah sekaligus dia mantri. Dia gunakan terapi ruqyah dan di enjeksi kedua kaki saya, dengan izin Allah saya

---

<sup>56</sup> Sam'ah, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 04 Oktober 2015

sembuh dari penyakit itu setelah tiga hari menjalani terapi ruqyah dan enjeksi tersebut.

Lebih jauh Kurni menceritakan tentang pengalamannya dalam menggunakan basal. Dia menceritakan di saat sekolah di SMAN Amuntai terjadi perkalihan antara siswa SMAN Amuntai yang berasal dari kelompok orang-orang Alabio dengan siswa-siswa dari sekolah yang sama yang berlokasi di Amuntai Tengah. Siswa-siswa dari Amuntai Tengah menganggap Kurni termasuk geng dari Alabio, padahal bukan demikian. Pada tanggal 28 Oktober 1982 Kurni turun sekolah ke SMAN Amuntai, dia sudah mengetahui bahwa dirinya akan diserang oleh siswa-siswa dari Amuntai Tegah. Dia turun sekolah dengan menggunakan basal milik tentara yang pernah ikut perang di Irian Jaya. Basal tersebut dipinjamnya dan diikatkan pada pinggangnya, dengan penuh tawakal mengharap perlindungan dari Allah, diapun berangkat sekolah. Di pagi yang sunyi, hanya dia dan temannya yang ikut di antar berada di dalam kelas, tiba-tiba datang musuh-musuhnya akan menyerang dengan menggunakan besi panjang sekitar satu meter dan kayu balok yang siap akan memukulnya, namun di luar dugaan,

kejadian anehpun terjadi ketika Kurni mengangkat kaki ke sebuah kursi, musuh-musuhnya tersungkur sebelum memukulnya, kemudian Kurni serta kawannya melompat di jendela dan langsung pulang. Keampuhan basal itu dirasakannya, dia mengatakan kekuatan pada basal ini merupakan kekuatan yang diberikan Allah<sup>57</sup>.

**Kasus V.** Hamnah. *Kalimbutuhan/bubutuhan* dipercaya benda yang mengandung kekuatan gaib yang dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan penyakit khusus bagi laki-laki, yakni biji kemaluannya membesar yang sering masyarakat sebut dengan penyakit *burut* (hernia).

Hamnah mengaku, dulu anaknya yang bernama Khairannor waktu kecil, selalu menangis dan sangat susah dihentikan karena testis (buah zakar) semakin membesar dan terasa sakit. Sudah diobati baik secara medis maupun dengan cara pengobatan alternatif, namun hasilnya tidak ada. Pada suatu hari ada warga yang menyarankan agar memakai *kalimbutuhan/bubutuhan*, sehingga suami saya pergi ke pasar untuk mencarinya, dan diperoleh benda itu, kemudian dipakaikan kepada anak saya yang sedang sakit

---

<sup>57</sup> Kurni, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 23 September 2015



itu. Alhamdulillah dengan izin Allah anak saya sembuh dari sakitnya testisnya seperti biasa dan tidak lagi penangisan<sup>58</sup>.

**Kasus VI.** Keadaan yang sama juga diakui Niah, di saat sepupunya yang bernama Bani juga sering menangis dan testis semakin hari semakin membesar, sehingga ibu dan keluarganya membantu agar dapat disembuhkan. Anak sudah dibawa berobat ke dokter namun belum ada hasilnya. Ada orang yang menyarankan agar dia memakai *kalimbutuhan*, kemudian benda itu dipinjam dari keluarga yang memilikinya, dan digantungkan pada pinggang Bani (anak yang sakit), anehnya ternyata sembuh dalam waktu yang sangat cepat<sup>59</sup>

**Kasus VII.** Hj. Ikip punya pengalaman dan mengaku ketika anaknya yang berusia 3 tahun mengalami sakit alergi pada lehernya dan sudah diobati secara medis, namun tidak sembuh juga, hingga akhirnya dianjurkan oleh neneknya agar mencari samban untuk digantungkan pada leher anaknya. Keinginan yang kuat agar anaknya dapat sembuh sehingga dia menemui Hj. Ida yang diketahuinya

---

<sup>58</sup> Hamnah, (orang tua Khairannor), Wawancara pribadi, 27 September 2015

<sup>59</sup> Niah, Wawancara pribadi, 26 september 2015

memiliki samban tersebut, dan Hj. Ida bersedia menyerahkan samban miliknya dengan imbalan atau hadiah sepuluh gram emas milik Hj. Ikif. dan kesepakatan terjadi. Setelah Hj. Ikif memakaikan pakaian kalung samban tersebut kepada anaknya, ternyata penyakit alerginya mulai mongering, dan dalam waktu yang tidak lama sembuh tanpa menggunakan obat lain. Hj. Ikif juga merasa agak bingung kenapa bisa sembuh, namun tetap dia berkeyakinan Allah yang menyembuhkan, samban itu hanya sebagai sarana<sup>60</sup>

**Kasus VIII.** Mardiansyah. Anaknya yang bernama Siti hadijah selalu menangis dan sangat susah disembuhkan. Kemudian dianjurkan oleh keluarga agar dipakaikan *gelang sawan* dan *gelang buyu*, dan ternyata menangisnya sudah sangat jarang terdengar, setelah itu saya buat gelang *jariangau* agar tidak diganggu hantu *baranak*. Dan dikatakannya nanti kalau usia anak saya ini sudah enam bulan, akan saya buat gelang dari kulit terenggiling, agar tidak *balancat* lehernya dan tidak *baliyuran*. Kepercayaan orang tua dulu bahwa *Buyu*, yaitu makhluk yang tidak kelihatan oleh pandangan manusia. Masyarakat hanya mengenal nama *buyu* saja, akan tetapi sangat sulit untuk

---

<sup>60</sup> Hj. Ikip, wawancara pribadi, HSU, 24 September

memberi penjelasan tentang keberadaan dan bentuk *buyu* tersebut. Terjadi serangan atau isapan *buyu* pada anak bayi atau balita karena beberapa sebab, yaitu karena anak kena sinar atau cahaya lampu terlalu terang, dan karena suara orang-orang dewasa yang terlalu tinggi atau membuat kebisingan di dekat anak tersebut. Untuk mengatasi atau menangkalnya yaitu dengan diberikannya gelang pada anak tersebut, gelang itu biasa disebut dengan sebutan *gelang buyu* oleh masyarakat.

Lebih jauh dikatakannya bahwa ada istilah penyakit kena *kerungkup*, yaitu merupakan penyakit yang *baabilias*, dalam artian iblis yang mengganggu anak-anak atau bayi, oleh karena itu disebut dengan penyakit bayi, karena *kerungkup* ini cenderung menyerang pada anak bayi saja. Untuk menangkalnya yaitu dengan gelang yang diberi sebutan dengan gelang *kerungkup*. Gelang *kerungkup* itu berasal dari buah *kerungkup* yang diikat dengan benang hitam<sup>61</sup>.

**Kasus IX.** Ibus. Menuturkan bahwa picis dipercaya sebagai sarana untuk mengobati anak kecil yang selalu

---

<sup>61</sup> Madiansyah, pemakai benda bertuah, wawancara pribadi, 21 September 2015

keluar air liur (*baliuran*). Ada kepercayaan di masyarakat bila anak kecil senantiasa di mulutnya keluar air liur siang dan malam secara terus menerus, maka ini akibat dari ibunya yang waktu mengandungnya ingin makan (*mangidam*) sesuatu baik buah atau makanan lainnya, namun kehendaknya itu tidak terpenuhi, maka hal ini akan berakibat pada anaknya nanti yang lahir, sebab anak itu akan *baliuran*. Untuk mengatasi anak yang *baliuran* itu, sehingga orang tuanya atau keluarganya akan menggantungkan *Picis* di lehernya, dengan harapan terhindar dari *baliuran* tersebut. Karena picis dipercaya secara turun temurun mencegah keluar air liur tersebut.

Selain benda tersebut ada lagi jimat atau benda bertuah lainnya yaitu sapu tangan *barajah*. Sapu tangan *barajah* ini, adalah suatu benda yang dipercaya memiliki kelebihan, atau manfaat bila dipakai atau digunakan, yakni insya Allah :

- a. Selamat dari segala musibah, dan fitnah dari orang zalim
- b. Akan disegeni, dimuliakan banyak orang, dan dapat kepercayaan dari pimpinan
- c. Segala hajat tercapai, dan unggul dalam segala perkara
- d. Mudah dalam mendapaaat rezeki

- e. Selamat dari ilmu sihir dan gangguan setan
- f. Cepat dapat jodoh
- g. Bila diletakan di rumah terhindar dari kebakaran, kecurian<sup>62</sup>

**Kasus X.** Hadijah seorang penjual tempurung *barajah* yakni kelapa yang dibelah dua dan ditulis wafaq di dalamnya dipercaya bila di isi air dan air itu diminum dengan harapan penyakit *singkogot* atau sakit perut bagi wanita yang sedang haid ( menstruasi), insya Allah akan sembuh. Singkogot adalah suatu penyakit yang bisa menyebabkan mandul. Seseorang yang mengalami kemandulan atau tidak bisa punya anak. Hal ini menurut Hadijah umumnya wanita/isteri tersebut punya penyakit yang disebut singkogot, karena dipercaya ada sejenis binatang pada penyakit tersebut. Dan bidang seperti cecak itu akan memakan sperma dalam rahim ibu yang menderita singkogot itu, sehingga tidak akan dapat hamil selama singkogot itu masih ada<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibus, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

<sup>63</sup> Hadijah, penjuah benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

**Kasus XI.** Sani. Jimat berupa cemeti, dipercaya memiliki kekuatan gaib. Kalau disimpan dalam rumah insya Allah akan terhindar dari berbagai kejahatan, seperti kecurian, kerampukan, kebakaran dan gangguan makhluk jahat seperti guna-guna atau santet. Dan apabila dibawa dalam perjalanan, insya Allah berkat ayat-ayat Alquran di dalamnya akan terhindar dari berbagai kejahatan yang akan menerpanya. Kalau dipukulkan kepada penjahat, tidak jarang dia akan sakit keras bahkan bisa mengalami kematian<sup>64</sup>

**Kasus XII.** Hj. Faridah menerangkan ketika anaknya yang bernama Norman mengalami penyakit aneh yaitu buah zakarnya semakin hari semakin membesar berbagai obat sudah diminumkan namun tidak juga sembuh. Nenek Norman bilang coba pakaikan samban di pinggangnya, mudahan sembuh, biasanya keturunan kita dulu pakai samban ini bila mengalami penyakit yang aneh. Akhirnya dipakaikan samban milik ibunya itu ternyata anehnya penyakitnya langsung menghilang<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Sani, penjual benda bertuah, wawancara pribadi, 26 September 2015

<sup>65</sup> Hj. Faridah (mama Norman), wawancara pribadi, 25 September 2015

**Kasus XIII.** Noor Saidah sambil **bekerja** menenun kain sarigading menceritakan bahwa pekerjaannya membuat kain sarigading ini adalah pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun mulai dari datu neneknya hingga dia, sebagai pengrajin kain sarigading. Pekerjaan ini merupakan mata pencaharian sehari-hari, walau penghasilan sebulan sangat sedikit, tapi pekerjaan menenun kain sarigading ini tidak bisa dihindari, karena keturunan. Lebih jauh dicerikannya banyak pengalaman aneh dalam pembuatan kain sarigading ini di antaranya ialah pernah datang orang dari keturunan raja Kutai Kartanagara yang minta dibuatkan pakaian dari kain sarigading yang berupa sarung dan harus dibuatkan oleh tiga orang perawan, sementara anak Noor Saidah hanya dua orang perawan, sehingga dia meminta wanita lain yang perawan ikut membantunya dalam pembuatan sarung tersebut. setelah uang dibayar lebih duluan sementara pakaian masih dalam proses pembuatan, si pembeli pulang ke daerahnya yang jauh, dengan kesepakatan bila barang sudah selesai dibuatkan nanti diberitahu dan akan di ambil oleh pembeli. Setelah semua pesanan sudah selesai dibuat, kemudian dimasukan dalam lemari. Dalam waktu yang tidak lama dilihat kembali barang tersebut ke dalam lemari,

ternyata barang pesanan tersebut sudah tidak ada lagi (hilang). Kemudian ditelpon si pembeli untuk diberitahu bahwa barang pesannya hilang, ternyata si pembeli memberi tahu bahwa barang pesannya telah datang dengan sendirinya. Begitu barang pesanan sudah ada di rumahnya, kemudian si pembeli langsung memakaikannya kepada keluarganya yang sedang sakit, dan ternyata dalam waktu yang tidak lama penyakit stresnya sembuh. Padahal sebelumnya oleh keluarganya yang si sakit itu sudah diobati ke banyak dokter dan orang pintar namun tidak membuahkan hasil. Pengalaman lain diceritakannya bahwa pernah datang orang minta buat celana dari kain sarigading karena buah zakarnya selalu membesar dan saran dokter harus dioperasi, namun keluarganya tidak mau karena penyakitnya aneh atau dipandang tidak alami. Kemudian datang orang pintar memberitahu bahwa si sakit ini keturunan dari raja Kutai Kartanagara dan penyakitnya ini karena kepingitan, dan dikatakannya bahwa ada simpanan kain sarigading yang tidak terpelihara. Setelah dicari keluarganya dalam rumah ternyata barang pakaian tersebut berupa celana anak-anak ada dalam *kis* (peti basi), dan sudah rusak karena menyatu dan melekat dengan peti



besi itu hingga akhirnya karena tidak bisa digunakan lagi maka dibuanglah pakaian itu. Kemudian keluarga si sakit datang menemui Noor Saidah untuk dibuatkan pakaian dari kain sarigading. Kata Noor Saidah kalau memang keturunan raja dan cocok bila pakai kain sarigading, maka sediakan dulu piduduk yang terdiri beras, kelapa dan gula merah dalam rumah kamu dan lihat hasilnya nanti. Setelah dipenuhi dengan menyediakan piduduk tersebut ternyata penyakitnya selalu berkurang. Hal ini diberitahu kepada Noor Saidah dan langsung dibuat pakaian kain sarigading yang dikehendaki berupa celana dan bajunya yang dipakaikan pada malam Jumat setelah dirabun/diukup dengan dupa. Anehnya kata Saidah dari pengakuan keluarganya setelah dipakaikan celana dari kain sarigading itu seketika itu sembuh. Lebih jauh Saidah menerangkan bahwa pembuatan kain sarigading secara terus menerus baik ada pesanan atau tidak ada pesanan orang. Alat tenun yang kami miliki ada 10 buah yang terdiri 6 buah ada di Kecamatan Sungai Tabukan, dan 4 buah ada di daerah Rantau tepatnya di Kupang dan Waringin Dalam. Pengrajin kain sarigading di daerah Rantau ini adalah adik perempuan dari Noor Saidah yang kawin dengan orang Rantau dan

menetap di daerah Rantau tersebut. Noor Saidah mengaku pemasaran pakaian dari kain sarigading ini dari berbagai daerah, baik di daerah Kalsel maupun Kalteng.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Noor Saidah, pengrajin benda bertuah, wawancara pribadi, HSU., 20 September 2015

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Mencermati segala persoalan sekitar terapi yang dipraktikan sebagian masyarakat Banjar selama ini, dengan menggunakan jimat berupa benda-benda yang dianggap bertuah, dalam upaya pembentingan, penyembuhan dari berbagai penyakit, merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Hal ini memang tidak terlepas fanatisme yang kuat terhadap naluri leluri leluhur, dan pencetusan sikap yang serba magis dan mistis yang menjadi solusi yang dianggap tepat dalam menghadapi problema hidup.

Berdasarkan data yang disajikan dalam laporan penelitian pada bab tiga, maka dapat diketahui:

**Pertama**, mengenai aneka ragam jimat berupa benda yang dianggap bertuah. **Kedua**, mengenai latarbelakang penggunaan jimat atau benda bertuah tersebut sebagai sarana penyembuhan penyakit. **Ketiga**, menyangkut sistem kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam penggunaan jimat atau benda bertuah untuk proses terapi penyakit.

**Pertama.** Aneka ragam jimat berupa benda bertuah, sebagai sarana terapi. Adapun benda-benda yang dianggap mengandung kekuatan gaib, sebagai sarana untuk terapi itu yaitu berupa: *kain sarigading, kalimbutuhan/bubutuhan, samban, caping, gelang buyu sawan, picis, sisik tenggiling, baju dan saputangan berajah, cincin, gelang, tempurung berajah, cemeti, basal.*

Pembicaraan tentang jimat-jimat dari benda bertuah, sering juga disebut dengan istilah “*mana*”. Dalam Kamus Antropologi dikatakan bahwa “*mana*” adalah suatu kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu dan bersifat *impersonal*, artinya tidak bersifat kemanusiaan. Biasanya dipergunakan sebagai jimat, yang membawa keberuntungan bagi pemilikinya, tetapi akan menimbulkan kerugian bagi orang yang tidak menghiraukannya, menurut pandangan/kepercayaan orang-orang murba.<sup>67</sup>

*Mana* dapat ditinjau dari berbagai segi, seperti arti, tempat dan kegunaan atau manfaat. Dari segi arti *mana* adalah salah satu istilah lain saja dari apa yang disebut dinamisme. Banyak nama dari istilah *mana* ini yang disesuaikan dengan daerah

---

<sup>67</sup>Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 238

masing-masing, namun dalam istilah ilmu perbandingan agama atau antropologi benda yang mengandung tuah atau kekuatan sakti itu disebut *mana*.

James E.O. menyebutkan *mana* sebagai satu istilah dari penduduk asli daerah Pasific yang berarti kekuasaan gaib yang rahasia atau pengaruh yang mengikat benda-benda tertentu, kemudian menjadikan benda itu suci dan tabu.

Leslie Spier menyatakan bahwa kebanyakan orang primitif percaya terhadap adanya suatu kekuatan gaib yang lain dari pada roh dan dewa-dewa. Dalam bentuknya yang kuno, orang Melanesia mempercayai *mana* sebagai sumber segala kekuatan dan dasar segala tindakan-tindakan manusia.

R.H. Codrington berpendapat *mana* adalah sebagai suatu kekuatan supernatural atau supernatural power. Yang dimaksud dengan supernatural di sini adalah suatu alam gaib yang suci tempat berada kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal oleh manusia di dalam alam sekitar dan yang dihadapi oleh manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *mana* itu adalah kekuatan yang bersifat gaib, mengatasi kekuatan lahir, suci, mengandung khasiat baik, juga buruk menurut keperluan dan

menguasai kehidupan manusia penganutnya, yang menggunakannya sebagai jimat.

Kemudian dari segi tempat, *mana* sebagai suatu kekuatan, dan baru akan nyata kuasanya atau kekuatannya itu, kalau sudah jelas di mana atau pada tempat apa ia berada. Pada hakikatnya, tidak ada *mana* yang terlepas dari ikatan tempat hinggap. Semua benda baik nyata maupun abstrak bisa menjadi ketempatan *mana*, Benda nyata baik berupa makhluk hidup seperti manusia dan binatang, maupun benda mati seperti batu, kayu, besi dan lain sebagainya bisa dianggap memiliki *mana*. Begitu juga benda abstrak seperti situasi atau suasana, roh dan lain sebagainya, sama juga dengan gejala alam seperti kilat, halilintar, badai dan sejenisnya, sering dianggap sebagai mengandung *mana*.

Menurut Codrington, *mana* selalu ada hubungannya dengan seseorang atau sesuatu. Ia tidak pernah disembah, akan tetapi sesuatu yang ketempatan dan mengandungnya-lah yang disembah disucikan atau dihormati dan bahkan juga ditakuti, makanya dihindari karena tabu.

Adapun dari segi manfaat, bahwa *mana* mempunyai sifat-sifat: kuat, tidak dapat dilihat, tidak mempunyai tempat yang tetap, tidak mesti baik dan tidak pula mesti buruk, kadang-

kadang dapat dikontrol dan biasanya tidak. Sesuai dengan maknanya; kekuatan, daya, khasiat, keramat, tuah, maka sudah pasti bahwa ia bermanfaat bagi *manusia mana*<sup>68</sup>. Karena benda yang mengandung *mana*, sehingga sikap yang diambil manusia terhadap benda yang mengandung *mana* tersebut adalah sikap berhati-hati, sikap awas, agar benda tersebut tidak dapat merugikan. Sikap awas yang diambil oleh manusia primitif terhadap segala yang dianggapnya mengandung *mana*, dinyatakan dengan perkataan *tabu*. Kalau sesuatu dikatakan “tabu” itu maksudnya hampir serupa dengan “awaslah”! sangat berbahaya!. Manusia dan benda manusia dapat “tabu” untuk sementara waktu, umpamanya seseorang yang harus sangat berhati-hati atau seorang perempuan hamil tentu banyak pantangan. Barang siapa melanggar tabu, iapun tidak jarang memikul akibat dari pelanggaran itu.<sup>69</sup>

Dengan demikian benda-benda yang dianggap bertuah dan dijamin sebagai jimat oleh sebagian masyarakat Banjar seperti *kain sarigading, kalimbutuhan/bubutuhan, samban, caping, gelang buyu sawan, picis, sisik tenggiling, baju dan saputangan*

---

<sup>68</sup>PPPTA, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Direktorat PPTAI 1981/1982), h. 89-102.

<sup>69</sup>A.G. Honig, *Ilmu Agama I*, (Jakarta: Kristen, 1959), h. 30

*berajah, cincin, gelang, tempurung berajah, cemeti, basal, kayu pukah*. Dalam dunia ilmiah disebut benda yang mengandung “*mana*”.

Penyebutan lain dari istilah *mana* ini adalah dinamisme. Kata ini kalau dari bahasa Inggris “*dynamics*” yaitu suatu kepercayaan orang-orang murba yang beranggapan bahwa dalam beberapa benda yang hidup dan yang mati memiliki sifat luar biasa, yang bisa menimbulkan kebaikan dan kejelekan. Benda itu mereka anggap suci, yang dipercaya dapat memancarkan pengaruh baik atau jelek terhadap manusia dan dunia sekitarnya.<sup>70</sup>

**Kedua** latar belakang penggunaan jimat sebagai sarana penyembuhan suatu penyakit serta kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam terapi magis.

Responden pengrajin kain sarigading menuturkan bahwa pengguna jimat dari benda bertuah untuk mengatasi penyakit yang susah disembuhkan secara medis, beranggapan bahwa mereka dalam menggunakan benda bertuah atau keramat sebagai jimat untuk terapi adalah karena ada keluarga atau kerabat dekatnya lahir dalam keadaan kembar, namun salah

---

<sup>70</sup>Ariyono Suyono, Kamus antropologi, (Jakarta: Akademika Pressindi, 1985), h. 95



seorang menghilang atau gaib. Hal ini bisa terjadi pada dirinya, saudara atau orang tuanya maupun keluarga atau kerabat dekatnya yang merasakan ada kembarannya yang gaib atau menghilang. Orang Banjar umumnya menyebutnya saudar kembara yang gaib itu dengan istilah *Orang Gaib*. atau *orang halus*. Dia bukan jin, sebab manusia tidak akan melahirkan jin karena lain jenis dan sebaliknya manusia tidak akan melahirkan jin.

Lain halnya dengan responden lainnya yang mengakui bahwa menggunakan jimat berupa benda yang dianggap bertuah sebagai sarana pengobatan karena keluarga dekatnya ada memelihara *buaya jelmaan*, sehingga anak cucunya bila mengalami penyakit yang susah disembuhkan secara medis, maka memakai benda yang anggap keramat atau bertuah sebagai jimat merupakan suatu keharusan.

Responden yang lainnya lagi mengaku selalu menggunakan jimat berupa benda bertuah tersebut dalam hal pengobatan adalah kerana dilatarbelakangi merasa ada keturunan dari raja-raja pada zaman dahulu.

Berkenaan dengan latarbelakang pemakaian jimat dari benda-benda yang dianggap bertuah atau keramat yang dikaitkan dengan adanya hubungan dengan *orang gaib*, *buaya*

*jelmaan* dan *keturunan raja-raja*, memang diakui secara umum oleh masyarakat Banjar. Di antara tokoh-tokoh jenis makhluk halus yang terkemuka termasuk tokoh raja-raja Banjar yang metologis, yang gaib dahulu kala, khususnya dari zaman kerajaan sebelum Islam, tetapi ada tokoh dari zaman permulaan Islam. Sampai saat ini masih ada orang yang wafat, menjadi orang gaib yaitu antara lain orang yang hanyut di sungai, dan mayatnya tidak ditemukan. Selain menjadi orang gaib, konon ada pula tokoh dari zaman dulu yang menjelma menjadi naga atau buaya yang masih hidup dalam air hingga sekarang. Alam gaib adalah tempat orang-orang gaib hidup bermasyarakat. Alam gaib ini adalah berada di sekeliling kita, namun tidak tampak keberadaannya. Demikian juga beberapa bukit, antara lain gunung Pamatoan dan gunung Candi Agung, dikenal masyarakat sebagai (lokasi) keraton masyarakat gaib, tanah rawa tertentu, antara lain Pinang Habang di sekitar muara Batang Alai merupakan juga lokasi perkampungan orang gaib tersebut, dan pohon kayu tertentu juga terkadang dicurigai sebagai gedung megah milik tokoh terkemuka dari orang gaib, serta di samping rumah apakah sungai atau lainnya terkadang diduga sebagai jalan orang gaib.

Berbagai penyakit seperti kesurupan atau penyakit lain yang susah disembuhkan secara medis terkadang dukun maupun tabib mengatakan ada kaitannya dengan tokoh gaib tertentu misalnya dihubungkan dengan Pangeran Suryanata, Putri Junjung Buih, kesurupan atau kesarungan datuk Baduk dll. Sehingga upacara bersaji harus dilakukan setahun sekali dilaksanakan aruh tahun, menyanggar dan bapalas padang, atau sewaktu-waktu diperlukan dan berbagai tabu harus diperhatikan, misalnya keengganan sopir membawa penumpang yang membawa nasi ketan, lemag, telur rebus, karena khawatir akan terjadi kecelakaan bila membawa makanan orang gaib tersebut. Di kalangan kelompok orang-orang tertentu merasa punya silsilah dengan raja-raja atau pada kelompok tertentu percaya ada di antara nenek moyangnya yang gaib dan hidup selaku orang gaib sampai sekarang, atau telah menjelma menjadi naga dan buaya.<sup>71</sup>

Kepercayaan terhadap nenek moyang mereka yang dikaitkan dengan binatang, merupakan suatu paham totem.

Kata totem diambil dari Ojibwa Suatu masyarakat Algonquin Kanada. Ungkapan atoteman yang berarti “dia adalah

---

<sup>71</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1977), h. 582

keluargaku. Klan-klan Ojibwa diberi nama berdasar spesies-spesies binatang, sehingga orang-orang mungkin mengatakan makna nintotem: “saya adalah beruang”. Peneliti-peneliti selanjutnya menggunakan istilah totemisme untuk menyebut fenomena serupa yang terdapat di tempat lain dan kemudian digunakan sebagai suatu konsep general yang mengacu kepada berbagai situasi dimana dianggap terjadi hubungan khusus antara kelompok sosial dan tumbuhan. Seringkali hubungan itu dalam bentuk ritual, dimana binatang tertentu dianggap suci yang memiliki kekuatan gaib, dan disana terdapat tabu-tabu tertentu yang terkait dengan binatang, dan anggota kelompok bahkan mungkin dapat meyakini bahwa dirinya adalah keturunan spesies-spesies totemik.<sup>72</sup>

Sama seperti ‘*mana*’, maka totem dan tabu banyak diambil alih dan digunakan oleh para sarjana dalam konteks yang lebih luas lagi. Kaduanya baik totem maupun tabu mempunyai dimensi sosial maupun ritual. Aspek atau dimensi sosial dari Totem dan Tabu terlihat pada sikap-sikap tertentu terhadap kekerabatan darah dan juga dalam aturan-aturan perkawinan dan

---

<sup>72</sup>Brian Morris, *Antropologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2003) h. 338

turunan<sup>73</sup>. Pendapat lain menerangkan bahwa kata totemis ditulis secara beragam *totem*, *tatam*, *dodaim*, dimaknai sebagai roh pelindung manusia yang berwujud binatang. Totemisme dapat dibedakan atas; totemisme perseorangan, dimana seekor binatang menjadi pelindung orang tertentu, dan totemisme golongan, di mana jenis binatang tertentu dianggap mempunyai hubungan dekat dengan suatu golongan atau suku bangsa tertentu. Totemisme merupakan fenomena yang menunjukkan kepada hubungan organisasional khusus antara suatu suku bangsa dan suatu species tertentu dalam wilayah binatang. Hubungan ini terlihat dalam upacara-upacara khusus dan sebagian lagi dalam aturan-aturan khusus perkawinan di luar suku. Totemisme merupakan fenomena yang sangat beraneka ragam dan luwes. Hal ini dapat digambarkan sebagai suatu sistem kepercayaan dan perlakuan yang mewujudkan hubungan mistik atau ritual antara anggota kelompok sosial dan suatu jenis binatang. Fenomena tersebut mengandung perintah-perintah yang dijunjung tinggi, seperti larangan membunuh, mengganggu atau makan daging binatang totem. Para penganut kepercayaan

---

<sup>73</sup>PPPTA, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Dir. Pembinaan PTAI, 1983), h. 57

totemisme meyakini bahwa mereka diturunkan dari satu leluhur totem yang mistis, atau bahwa mereka dan para anggota dari totem sejenis merupakan “saudara”. Mereka menggunakan totem sebagai simbol kelompok dan menganggapnya sebagai “pelindung” kelompok secara keseluruhan. Masalah pokok dalam totemisme ialah adanya persekutuan, partisipasi dan saling menjadi bagian antara manusia dan binatang. Kesucian mereka hanyalah sekunder; yang lebih penting adalah lukisan makhluk-makhluk pada kayu dan batu. Pengelompokan masyarakat mereka dianggap suci dan karena itu totem mereka pun dianggap suci. Rasa hormat akan binatang-binatang totem diungkapkan dalam hubungan antara anggota-anggota individual dengan masyarakat itu sendiri dan menjadi sumber dari tradisi moral dan makanan mereka. Para dewa suku-suku bangsa mungkin mewakili keadaan masyarakat suku tersebut. Dalam arti tertentu, keberadaan totem memperlihatkan kehidupan masyarakat itu sendiri, dimana terkadang para anggotanya memandang diri mereka sebagai diturunkan dari totem. Dalam tindakan dan upacara totem, kepentingan religius yang paling utama adalah pengaktualisasian identitas antara totem dan kelompok. Dalam upacara-upacara ini tanda totem dilukiskan pada tubuh, atau tari-tarian dilakukan dalam bentuk tanda totem.

Pada umumnya tato adalah ciri totem dan suku-suku Indian Amerika menghiasi diri mereka dengan bagian-bagian dari binatang totem, misalnya bulu-bulu sebagai hiasan kepala.

Pada suku tertentu hubungan rahasia antara manusia dan binatang tadi diakui sebagai hubungan keagamaan. Dari sini dapat diduga bahwa tidak jarang manusia menganggap binatang-binatang tertentu sebagai nenek moyangnya, hidupnya dekat binatang tersebut, dan dengan itu manusia beranggapan dapat memperoleh daya kekuatan yang magis. Atau dengan kata lain, manusia dapat memperoleh keselamatan dari perhubungannya dengan binatang.<sup>74</sup>

Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dengan binatang seperti buaya, merupakan sesuatu bersifat totemisme. Penganut paham ini memperlihatkan adanya sikap-sikap khusus terhadap binatang tersebut seperti sikap kagum, tertarik, dan rasa takut serta cemas., karena binatang itu diakui memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Malah sering meningkat kepada pengakuan bahwa binatang tersebut nenek moyang atau leluhurnya.

---

<sup>74</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/totemisme>, diakses pada 01 November 2015.

Pemujaan terhadap arwah leluhur seringkali melibatkan kepercayaan bahwa semua anggota suatu suku adalah keturunan dari seorang (tokoh) tertentu yang selain itu juga diyakini bentuk seekor binatang atau makhluk hidup lainnya. Karena itu nampak adanya hubungan-hubungan tertentu pada pertalian darah, kekerabatan dan keturunan.

Taylor mengutip dari Wilken tentang masalah buaya-buaya yang dianggap baik dan bersahabat dengan manusia yang baik, dan menjadi pelindung mereka. Buaya-buaya ini dapat membunuh siapa saja yang dianggap sebagai musuhnya. Persembahan korban selalu dilakukan terhadap buaya itu dan orang berusaha mencari berkah.

Keadaan yang mendasar dalam totemisme ialah adanya persekutuan, partisipasi dan saling menjadi bagian antara manusia dan binatang. Dalam persekutuan itu manusia primitif percaya bahwa ia akan memperoleh kekuatan yang luar biasa.

Totemisme erat sekali hubungannya dengan animisme, karena dalam totemisme binatang-binatang tertentu kadang-kadang dianggap sebagai nenek moyang suku, yaitu sebagai nenek moyang azali.

Banyak sekali para antropolog yang mengadakan studi tentang totemisme ini sehingga untuk mengemukakan semuanya



memerlukan suatu pembahasan yang khusus. Emile Durkheim dalam bukunya *The elementary Forms of the Religious Life* (1915). Pandangannya bermula dari empat ide pokok yang dikemukakan oleh Robertson Smith, yaitu (a) bahwa agama primitif adalah kultus marga (khan); (b) kultus tersebut adalah totemisme; (c) tuhan marga adalah marga itu sendiri; dan (d) totemisme merupakan bentuk yang paling dasar atau primitif, yaitu bentuk asli dari agama yang dikenal sekarang ini. Dengan mendasarkan diri pada ide-ide tersebut Durkheim berpendapat bahwa totemisme itu terdapat dalam masyarakat yang memiliki kultur dan struktur sosial yang paling sederhana. Agama, menurutnya, adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan ibadat dalam kaitannya dengan benda-benda suci (*sacred*) dan terlarang, yaitu benda-benda yang disisihkan dari lain-lainnya. Kepercayaan dan ibadat tadi menyatu ke dalam kelompok moral, dan semua mereka yang mengikutinya.

Menurut Durkheim lebih lanjut, totemisme merupakan semacam Tuhan yang tidak bersifat kemanusiaan, yang menetap di bumi dan bersenyawa dengan benda-benda yang tak terbatas jumlahnya, dan erat hubungannya dengan '*mana*' dan ide yang sejenis dengan masyarakat primitif. Tetapi di Australia, kenyataannya penduduk asli beranggapan bahwa ide Tuhan

tersebut tidak dalam bentuk yang abstrak, melainkan dalam bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, yaitu totem, yang merupakan “bentuk materiil” yang dibelakangnya terdapat imajinasi yang menggambarkan zat bukan materiil atau Tuhan. Karena itu yang prinsip dan vital bagi mereka adalah “manusia dan totemnya”.

Totem disamping merupakan simbol Tuhan atau sesuatu yang vital juga menjadi simbol masyarakat, karena Tuhan dan masyarakat adalah identik. Tuhan dan klan yang menjadi prinsip totemisme, diwujudkan dan digambarkan dalam bentuk yang dapat dilihat, yaitu pada binatang atau tumbuh-tumbuhan yang bertindak selaku totem. Dalam simbol totem inilah para anggota klan memperlihatkan sikap moral dan rasa ketergantungannya satu sama lain, jika terhadap kelompoknya secara keseluruhan. Dengan itu pula mereka berkomunikasi dan menegakkan solidaritas. Demikianlah penelitian Durkheim tentang totemisme di Australia.

Para sarjana agama menganggap totemisme hanyalah merupakan ekspresi keagamaan dalam pemujaan dan penyembahan terhadap binatang. Totem dapat dibedakan atas totemisme perorangan dimana seekor binatang menjadi pelindung orang tertentu, dan totemisme golongan atau suku di

mana jenis binatang tertentu dianggap dekat hubungannya dengan suatu suku /golongan tertentu dan menjadi pelindung mereka.<sup>75</sup>

Dengan demikian sebagian masyarakat Banjar yang beranggapan bahwa ada hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan, di mana pemikiran semacam ini merupakan suatu faham totem.

**Ketiga** menyangkut sistem kepercayaan dan perlakuan masyarakat Banjar dalam penggunaan jimat berupa benda bertuah untuk terapi.

Semua responden mengaku dan mempercayai ketika dihadapkan kepada penyakit yang tidak disembuhkan secara medis, lahirlah sebuah pemikiran bahwa penyakit tersebut tidak alami karena tidak masuk akal, dan dipercaya ada keterkaitan dengan yang gaib, sehingga dilakukan terapi secara magis.

Hal itu sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Frazer: bahwa manusia memecahkan soal-soal hidup dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuannya ada batasnya. Sehingga semakin terkebelakang

---

<sup>75</sup>PPPTA, *Pebandingan Agama I*, (Jakarta: PPPTA/IAIN 1982), h. 51-55.

kebudayaan manusia, sehingga semakin sempit lingkaran batas akalinya. Persoalan hidup yang tak mampu terpecahkan dengan akal pikiran, sehingga persoalan tersebut dipecahkan secara *magic*, ilmu gaib. Menurut Frazer *magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Manusia mulanya hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun dirasakan banyak dari perbuatan *magic* itu tadi tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya, lalu mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus itu. Dengan demikian timbullah religi.

Menurut Frazer, memang ada perbedaan besar antar ilmu gaib dan religi. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkahlaku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya religi adalah segala sistem tingkahlaku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-

makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, tokoh tokoh gaib yang menempati alam.<sup>76</sup>

Benda-benda bertuah yang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang oleh sebagian masyarakat Banjar diakui dapat dijadikan benteng dan sarana terapi berbagai penyakit. Sehingga benda-benda tersebut dipakai dan dijadikan sebagai jimat. Pemahaman benda sebagai jimat ini dalam dunia antropologi atau pada ilmu perbandingan agama bisa disebut juga dengan istilah fetishisme.

*Fetish* adalah suatu istilah yang diambil dari Bahasa Portugis yaitu "*Feitico*" yang berarti jimat atau digunakan sebagai penangkal yang kemudian diterapkan juga kepada pustaka atau peninggalan, yaitu sesuatu yang mengandung daya atau benda-benda itu biasanya dianggap mempunyai tuah atau *mana*, atau kesaktian<sup>77</sup>. Istilah dalam bahasa Latin disebut *fectitius*, yaitu suatu yang disihir atau dibaca mantra kepada suatu benda, misalnya batu atau akar pohon atau suatu benda

---

<sup>76</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 54.

<sup>77</sup>A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994), h. 38

lainnya yang mempunyai bentuk aneh yang dianggap mempunyai kekuatan atas alamiah dan mempunyai roh.<sup>78</sup>

Benda-benda bertuah yang diperlakukan sebagian masyarakat Banjar sebagai jimat, baik berupa samban, kuwari, kalimbutuhan, kain sarigading, basal, baju atau sapu tangan barajah yang sudah tentu benda tersebut telah diisi dengan kekuatan gaib berupa bacaan atau tulisan tertentu. Dan sebagai jimat ada yang diukup atau dirabun dengan kemenyan yang dibakar dan asapnya dikenakan pada benda bertuah atau jimat pada waktu tertentu dengan ada kembang, dan ini merupakan suatu pemujaan

Karena benda-benda yang mengandung *fetish* dipuja, maka benda-benda tersebut diperlakukan dengan sangat hati-hati, ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan kekeramatannya yang mendatangkan kebaikan dan dimaksudkan juga untuk menghindari akibat buruk yang bisa ditimbulkan dari pengaruhnya.

Maka *Fetishisme* adalah pemujaan terhadap benda-benda, yang mana benda-benda tersebut mempunyai tuah yang ampuh. Selain itu benda yang dianggap bertuah tersebut pun sering

---

<sup>78</sup>Ariyono suyono, *Antropologi Agama* (Jakarta: Akademika Pressindo 1985), h. 121

dibawa kemana-mana, ditaruh di dalam kantong, atau diikat dengan benang yang ditaruh di leher atau digantungkan di depan pintu rumah, bahkan ada yang tidak memperbolehkan untuk dipegang atau dijamah. Semua itu dimaksudkan bahwa dengan adanya benda atau *fetish* tersebut supaya bisa menolong mereka dari marabahaya dan diharapkan dapat menyelamatkannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagian masyarakat Banjar menggunakan jimat berupa benda-benda bertuah, untuk pembentengan dan proses penyembuhan suatu penyakit. Adapun jimat-jimat berupa benda bertuah tersebut di antaranya ialah: *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, gelang haikal, basal.*

Masyarakat Banjar yang memakai jimat, berupa benda-benda bertuah, beranggapan bahwa yang melatarbelakangi mereka harus memakai jimat tersebut untuk pembentengan atau penyembuhan suatu penyakit adalah:

- 1). Mereka merasa mempunyai keluarga atau berkerabat dengan orang gaib. Hal ini terjadi bisa dia, saudara atau orang tuanya maupun nenek moyangnya yang memiliki saudara kembar dengan orang gaib atau orang yang di gaibkan Tuhan.



- 2). Mereka beranggapan bahwa leluhurnya mempunyai hubungan kekeluargaan atau kekerabatan dengan makhluk gaib yang menjelma kepada binatang buaya.
- 3). Mereka merasa juriat atau keturunan dari raja-raja pada zaman dahulu.

Para responden mempercayai bahwa ketika mereka mengalami suatu penyakit, namun penyakit tersebut tidak dapat teratasi dengan pengobatan secara medis atau kedokteran. Maka hal ini ada kaitannya dengan dunia magis. Maka solusinya melalui pengobatan secara alternatif seperti memakai jimat merupakan suatu keharusan untuk proses penyembuhan tersebut. Jimat berupa benda-benda bertuah itu ada yang dipakai di kepala, leher, bahu, pinggang maupun dipakai di badan berupa baju dan celana. Adapun jimat-jimat dari benda bertuah itu berupa: *kain sarigading, kalimbutuhan, kuwari, caping, samban, gelang buyu, gelang sawan, baju berajah, cincin berajah dan gelang berajah, saputangan berajah, tempurung berajah, gelang haikal, basal.*

Kepercayaan dan perlakuan sebagian masyarakat Banjar terhadap jimat dalam mengatasi problema, merupakan suatu mencetuskan sikap hidup yang serba magis mistis, serta fanatisme yang kuat terhadap naluri leluri leluhur.

Jimat atau benda bertuah dalam kepercayaan masyarakat Banjar tersebut, sangat berhubungan pembahasannya dengan istilah mana, dinamisme, animisme, fetisisme dan totemisme dalam kajian antropologi.

## **B. Saran-saran**

Alangkah indahnya sekiranya masyarakat Islam di Kalimantan Selatan ini mengamalkan wiridan-wiridan tertentu secara rutin berkesinambungan atau selalu mewajibkan amalan-amalan sunat untuk dirinya sendiri, sehingga keadaan ini akan menjadi benteng atau pagar gaib bagi dirinya. Maka dengan demikian berbagai pengaruh jahat dari dunia gaib akan terhalang untuk menggungunya, dan akan terhindar dari berbagai penyakit yang susah disembuhkan secara medis.

Kajian masalah penggunaan jimat oleh sebagian masyarakat Banjar ini perlu diteruskan, melalui pendekatan analisis agama, maupun dalam tinjauan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973)
- Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya (Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia)*, (Surabaya: Pelangi, 1986)
- Abu Ayyash Rafa'alhaq, *Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-doa Ma'tsur Untuk Mengobati Gunan-guna dan sahir*, (Jakarta: Tsabita Grafika 2010)
- A. G. Honig Jr., *Ilmu Agama I*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1994)
- Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), Cet. ke- 1.
- Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1977)
- Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindi)
- Brian Morris, *Antropologi Agam, Kritik Teori-teori agama Kontempurer*, (Yogyakarta: AK Group 2003)
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

- Imbran A. Manan, *Pelbagai tauhid populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1982)
- Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: t.p., 1991)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid I.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. ke-1.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1987)
- Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1958)
- Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. I.
- M. Suriansyah Ideham, et.al, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), cet. ke-1.
- Mohd. Noerman, *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Mutiara, 1975).
- Nordiansyah, *Sinkretisme*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1982)

PPPTA, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: DPPTAI, 1982 ).

Sukarji, cs., *Perbandingan Agama I*, ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983)

Sjarifuddin, et.al, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2004), cet. ke-2

Tim, *Agama dan Kemasyarakatan* (Banjarmasin: PPPTA/IAIN Antasari 1982)

## **CURICULUM VITAE PENELITI**

Nama : Drs. Arni, M.Fil.I  
NIP : 19630111 199102 1 00  
NIDN : 2011016301  
Tempat, Tgl.Lahir : Amuntai, 11 Januari 1963  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Pangkat/Gol. : Pembina (IVa)  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Bidang Keahlian : Aliran Kepercayaan/Kebatinan  
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan  
Humaniora IAIN Antasari  
Nomor HP : 085249361200